



**PERENCANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP
DI DESA VOKASI CANDI KECAMATAN BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Study Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Setiawan Almareza

1201411093

PENDIDIKAN NON FORMAL FAKULTAS

ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS

NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup Di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”, ini benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temua orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penelitian karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 19 Januari 2016

Yang membuat pernyataan,



Setiawan Almareza

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Manajemen Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup Di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Yang Mengajukan



Setiawan Almareza
1201411093

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah,



Dr. Utsman, M.Pd
NIP.195708041981031000



Pembimbing



Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd
NIP.197911302006041005

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup Di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang” disusun oleh:

Nama : Setiawan Almareza

NIM : 1201411093

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 19 Januari 2016




Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 196301211987031001

Penguji I

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd
NIP.195609081983031003


Sekretaris


Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

Penguji II


Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 196408081991031003

Pembimbing/Penguji III


Bagus Kisworo, M.Pd
NIP. 197911302006041005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- A. “Kesuksesan itu bukanlah akhir segalanya, tetapi hanya sebuah pencapaian”
- B. “Jangan tunggu sampai besok apa yang bisa kamu lakukan hari ini”
- C. “Pendidikan merupakan perlengkapan terbaik untuk hari tua”

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Kedua orang tua, Bapak Zarmidi dan Ibu Isdi Nur Agustina yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi dan kasih sayang.
- 2. Kedua adik saya, Reksa Ardiansyah dan Riska Ardiyanti yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan arti kebersamaan.
- 3. Sahabat-sahabat saya yang senantiasa membantu dan mendampingi baik susah maupun senang Agil, Hafid, Agga, Javis, Jihan, pak jo, Kikik, Dappy Bella, Amel.
- 4. Teman-teman PLS FIP UNNES 2011 yang selalu membantu dan memberikan banyak pelajaran.
- 5. Almamater Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas rahmat, nikmat, taufik, dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup Di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang” dapat diselesaikan dengan baik sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin Penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang peneliti ajukan.
3. Bagus Kisworo, M.Pd dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motiasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik
4. Para subjek dan informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
5. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penelitian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman peneliti. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat peneliti harapkan. Namun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Dengan kelapangan hati peneliti menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, 19 Januari 2016

Peneliti



Setiawan Almareza
NIM. 1201411093

ABSTRAK

Almareza, Setiawan. 2016. *Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup Di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.* Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Bagus Kisworo, M.Pd.

Kata Kunci: perencanaan, pelatihan keterampilan, kecakapan hidup, desa vokasi.

Desa vokasi candi merupakan kawasan pedesaan yang mengembangkan berbagai layanan pendidikan keterampilan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang dapat menciptakan produk barang/jasa berdasarkan keunggulan lokal yang bernilai ekonomi dan dapat memajukan potensi desa itu sendiri. Rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimanakah proses perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup dan faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi dalam proses pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perencanaan pelatihan serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam perencanaan pelatihan di Desa Vokasi Candi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian pengelola program pelatihan, pengelola desa vokasi, tutor pelatihan dan 4 warga belajar di tiap tiap vokasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam kegiatan perencanaan pelatihan kegiatan perencanaan di desa vokasi candi yaitu asesmen kebutuhan warga belajar cukup baik, proses perekrutan cukup baik, progres kedepan setelah pelatihan agar warga belajar dapat memperoleh keterampilan yang menjadikan warga belajar lebih mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, bahan baku kemudian sarana dan prasarana cukup baik. Tahap-tahap kegiatan perencanaan pelatihan di desa vokasi candi meliputi mengidentifikasi kebutuhan, dilakukan pertemuan rutin yaitu membahas tentang diatur bagaimana pelatihan akan dilaksanakan, proses perekrutan warga belajar, menentukan progres kedepan bagi warga belajar, sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan agar dapat berjalan dengan baik.

Saran yang dapat diberikan adalah kepada pengelola program pelatihan desa vokasi candi untuk meningkatkan perencanaan apabila rencana awal belum tercapai dapat merancang dan melaksanakan rencana selanjutnya yang lebih efisien, membentuk struktur organisasi yang permanen agar perencanaan pelatihan dapat berjalan dengan baik, melakukan evaluasi yang berjenjang sehingga dapat dihasilkan pelatihan yang sesuai dengan perencanaan awal. Kepada pada warga belajar hendaknya dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama pelatihan dalam kegiatan untuk memperbaiki kondisi ekonomi atau menambah penghasilan, memberi masukan kepada tutor atau pengelola pelatihan apabila terdapat permasalahan yang muncul, dan bersama mengembangkan/menginovasi hasil pelatihan agar menjadi lebih baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
HALAMAN	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Penegasan Istilah	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Pelatihan.....	14
2.2 Desa Vokasi	29
2.3 Kecakapan Hidup	34
2.4 Kerangka Berpikir	40
BAB 3 METODE PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Lokasi Penelitian	43
3.3 Fokus Penelitian	43
3.4 Subyek Penelitian.....	44
3.5 Sumber Data Penelitian.....	45

3.6 Metode Pengumpulan Data	47
3.7 Keabsahan Data.....	51
3.8 Tekhnik Analisis Data.....	54
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Gambaran umum	56
4.2 Hasil Penelitian	64
4.3 Pembahasan.....	95
BAB 5 PENUTUP.....	102
5.1 SIMPULAN	102
5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Data Jumlah Penduduk.....	58
Tabel 2 Diagram Presentase Mata Pencaharian	59
Tabel 3 Jumlah Pengangguran Berdasarkan Usia.....	63
Tabel 4 Data Tingkat Pendidikan.....	64
Tabel 5 Kelebihan dan kekurangan Bunga Potong.....	95
Tabel 6 Kelebihan dan kekurangan Olahan Bahan Makanan.....	96
Tabel 7 Kelebihan dan kekurangan Holtikultura.....	97
Tabel 8 Kelebihan dan kekurangan Bunga Hias.....	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Prosedur Pelatihan Model Komponen Sistem.....	29
Gambar 2 Kerangka Berpikir.....	41
Gambar 3 Diagram Proses Analisis Data.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Kisi-kisi Wawancara.....	108
Lampiran 2: Pedoman Wawancara.....	116
Lampiran 3: Transkrip Wawancara.....	122
Dokumentasi	143
Surat Penelitian.....	14

5

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha dasar untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi manusia. Indonesia memiliki potensi dan sumber daya yang melimpah, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Sebagai negara berkembang pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia belum maksimal. Potensi sumber daya alam pedesaan belum tergarap secara optimal, sehingga meningkatkan jumlah kemiskinan dan pengangguran. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia hingga Februari 2013 tercatat sebanyak 7,2 juta orang. Pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2013 banyak yang terjadi pada masyarakat lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pengangguran terbuka para lulusan SMA belum sempat bekerja mencapai 9,39% (BPS dalam Wicaksono, 2013:1).

Manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa yang tidak puas dan cenderung melakukan hal-hal yang mungkin bisa merugikan orang lain. Melihat keadaan saat ini banyak demo, tawuran, dan tindakan kriminal yang sebagian besar adalah anak-anak. Mereka membutuhkan perhatian khusus sehingga dapat menjadi manusia yang bermoral melalui pendidikan. Indonesia telah meluluskan jutaan siswa, tetapi tidak semuanya mampu melanjutkan pendidikan tinggi atau siap kerja karena terbatasnya skill yang dibutuhkan dunia kerja. Tingkat pengangguran sangat terkait dengan rendahnya jumlah peluang kerja diperguruan

akibat urbanisasi besar-besaran dan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah di pedesaan.

Dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran penduduk usia produktif di Indonesia, diperlukan pendekatan pelatihan kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam mengelola sumber daya alam yang melimpah di pedesaan yang selama ini belum sempat terolah. Agar potensi pembangunan masyarakat dapat dikelola dengan baik, maka salah satu strateginya adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan sosial yang dimiliki atau yang ada pada masyarakat dan mengembangkan kualitas SDM, dengan jalan meningkatkan wawasan pembangunan dan keterampilan hidup masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat mampu memiliki kemampuan optimal dalam membangun wilayah desanya.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian (UU Sisdiknas, 2004: 23).

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) memiliki peran yang penting dalam proses pemenuhan kebutuhan pendidikan yang ada saat ini, di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung semakin cepat, sehingga

menimbulkan kebutuhan keterampilan guna mengembangkan potensi peserta didik.

Life skills units developed by the graduate students include functional academics (e.g. reading, math, writing, and problem solving); community living skills (e.g. money management, community access, and safety); personal and social skills (e.g. nutrition, hygiene, civic responsibility, and communication); advocacy (Benz & Lindstrom, 2003). As the graduate students worked with the school age and adult students, they recognized that their contribution to the acquisition of life skills was critical and that when compared to their own students without disabilities, these students were lower skill ability for post school transition (Lindstrom, Paskey, Dickinson, Doren, Zane, & Johnson, 2007)

Tentang kemampuan SDM serta peningkatan taraf hidup masyarakatnya, Coombs & Ahmed (1973:15) mengemukakan bahwa: "Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat perlu diimbangi pemenuhan kebutuhan makan dan sandang setaraf dengan peningkatan jumlah penduduk. Untuk mewujudkan itu masyarakat perlu didorong untuk belajar meningkatkan produktifitasnya".

Tujuan dan program PLS berorientasi pada waktu pendidikan yang singkat, isi program berpusat pada lulusan dan kepentingan perorangan, menekankan pada pelatihan dan praktek, persyaratan masuk ditentukan bersama peserta didik, serta penyajiannya dilakukan dalam lingkungan peserta didik, berpusat pada peserta didik, pengawasan diatur sendiri, dan demokratis (Sudjana, 1993:13)

Dalam suatu program pemerintah yang sedang diajalani baru-baru ini adalah program desa vokasi yang menjadi solusi tepat bagi warga masyarakat yang mempunyai wilayah/desa yang banyak potensi desa didalam nya tetapi belum dapat terolah dengan baik. Desa Vokasi adalah kawasan pedesaan yang meliputi sentra penyelenggaraan kursus dan pelatihan berbagai kecakapan vokasional dan pengelolaan unit-unit usaha (produk/jasa) berdasarkan keunggulan lokal dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakasa masyarakat, hak usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (sumber: PP Nomor 73 Tahun 2005). Dengan demikian, Desa Vokasi merupakan kawasan pedesaan yang mengembangkan berbagai layanan pendidikan ketrampilan (vokasi) dan kelompok – kelompok usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan produk barang/jasa atau karya lain yang bernilai ekonomi tinggi dengan menggali dan mengembangkan potensi desa yang dimiliki.

Sejak tahun 2010, program Desa Vokasi mulai dilaksanakan diberbagai wilayah oleh berbagai pihak diantaranya dilakukan di Lembaga Kursus dan Pelatihan, PKBM, SKB, dan P2PNFI. Hal penting yang memberikan amanat kursus dan pelatihan dalam mendukung pengurangan pengangguran dan kemiskinan adalah Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 5, berbunyi: “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang

memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri atau melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi”. Artinya adalah pembekalan pengetahuan keterampilan, kecakapan hidup, yang diselenggarakan pada kursus dan pelatihan selain untuk mengembangkan diri, melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan mengembangkan profesi, juga untuk membantu peserta didik dapat bekerja di setiap unit-unit usaha dan berwirausaha.

Berbagai model dan cara pendekatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program Desa Vokasi sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan dan mudah dilaksanakan karena beberapa alasan yaitu, jenis ketrampilan yang diselenggarakan sesuai dengan potensi daerah setempat, masyarakat antusias karena selama ini sangat jarang ada kursus atau pelatihan keterampilan di desa yang berbasis kebutuhan masyarakat desa, banyak lembaga, organisasi, dunia usaha, dinas instansi, dan pemerintah daerah memberikan dukungan, dan hasil ketrampilan dapat dijadikan mata pencaharian utama atau sampingan masyarakat.

Tujuan Desa Vokasi sendiri untuk memberikan berbagai keterampilan produk atau jasa bagi warga masyarakat di pedesaan agar mampu memanfaatkan potensi desa menjadi usaha produktif sebagai sumber pendapatan untuk meningkatkan mutu kehidupan dan pembangunan desa. Penyelenggaraan Desa Vokasi berarti membangun desa mandiri karena 29,89 juta penduduk miskin disekitar 63.900 desa di Indonesia setiap tahun nya membutuhkan bekal keterampilan.

Kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Kamil, 2010:129).

Menurut Siagian (1998:183-185) disebutkan penyelenggaraan program pelatihan berfungsi bagi organisasi maupun para anggota organisasi. Bagi organisasi sedikitnya terdapat 7 fungsi, yaitu: (a) peningkatan produktivitas kerja organisasi sebagai keseluruhan antara lain karena tidak terjadinya pemborosan; (b) terwujudnya hubungan yang serasi antara atasan dengan bawahan antara lain karena adanya pendelegasian wewenang, interaksi yang didasarkan pada sikap dewasa baik secara teknis maupun intelektual, saling menghargai dan adanya kesempatan bagi bawahan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif; (c) terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat karena melibatkan para pegawai yang bertanggung jawab menyelenggarakan kegiatan-kegiatan operasional dan tidak sekedar diperintahkan oleh pimpinan; (d) meningkatkan semangat kerja seluruh tenaga kerja dalam organisasi dengan komitmen organisasional yang lebih tinggi; (e) mendorong sikap keterbukaan manajemen penerapan gaya manajerial yang partisipatif; (f) memperlancar jalannya komunikasi yang efektif yang pada gilirannya memperlancar proses perumusan kebijaksanaan organisasi dan operasionalisasinya; dan (g) penyelesaian konflik secara fungsional yang dampaknya adalah tumbuh suburnya rasa persatuan dan suasana kekeluargaan di kalangan para anggota.

Secara umum pelatihan bertujuan untuk: (a) Menambah keahlian sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif (b) Mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (c) Mengembangkan sikap sehingga menimbulkan kemauan kerja sama (Moekijat, 1993:2-3).

Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang dicanangkan pada tahun 2012 dinaungi oleh P2PNF1 & Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang telah menjadi desa vokasi yang mandiri dapat mengolah sumber potensi desa berupa keterampilan kecakapan hidup meliputi kerajinan bunga potong, anyaman bambu, bunga hias, pengolahan bahan makanan memiliki model perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian/pengawasan (manajemen) keterampilan kecakapan hidup dengan kreatif berinovasi sehingga dapat tumbuh berkembang, mandiri, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan dari suatu organisasi, strategi pencapaian tujuan organisasi serta langkah-langkah yang dilakukan sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai. Orang sering tidak menyadari betapa pentingnya perencanaan tersebut dan cenderung melakukan sesuatu tanpa perencanaan. Ada kutipan yang mengatakan "*Everything won't go as smooth as planned*" "Semua tidak akan berjalan selancar yang telah direncanakan". Bahkan sesuatu hal yang telah direncanakan belum tentu akan berjalan mulus sesuai dengan harapan dan mungkin akan mengalami gangguan pada saat pelaksanaannya. Apabila suatu kegiatan dilaksanakan tanpa perencanaan tentunya malah akan

memiliki resiko yang lebih banyak dalam menjumpai gangguan pada saat pelaksanaannya. Dengan perencanaan, kita dapat memprediksi hal-hal tidak diinginkan yang mungkin akan terjadi dimasa depan dan dapat melakukan tindakan antisipasi sejak dini, Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti perencanaan di Desa Vokasi Candi dengan judul:

”Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup Di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah proses perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui proses perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat digambarkan secara teoritis mengenai bagaimana proses perencanaan pelatihan.
- b. Dapat diperoleh gambaran tentang perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi.
- c. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi:

- a. Bagi penyelenggara

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

- b. Bagi penulis

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

c. Pemerintah

Pemerintah dapat membantu perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi agar mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas ekonomi.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran dan memudahkan pemahaman, maka perlu adanya penjelasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Perencanaan

Perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai Terry dan Rue (1992:43)

Menurut Daft (2008:6) Perencanaan (planning) berarti mengidentifikasi berbagai tujuan untuk kinerja organisasi di masa mendatang serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya.

Perencanaan dalam hal ini berarti: proses dasar manajemen untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah yang harus dilakukan agar tujuan suatu organisasi dapat tercapai.

1.5.2 Pelatihan

Menurut Friedman dan Yarbrough (2005:4) Pelatihan adalah upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga

swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi.

Pelatihan adalah kegiatan yang ditujukan bagi peserta pelatihan dan dilaksanakan pada tempat yang sesuai dengan program, serta memiliki: tujuan yang jelas, metode pembelajaran yang spesifik, sasaran atau peserta yang jelas, rencana untuk mengimplementasikan, penilaian terhadap hasil (Wills, 1993:10).

Dalam "Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang" pelatihan diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keahlian agar dapat memenuhi kebutuhan sumber daya manusia untuk memperoleh bekal di kemudian hari.

1.5.3 Keterampilan

Definisi dari keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keterampilan berarti keterampilan dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses kreatifitas, dan pikiran tidak bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui sebuah proses.

1.5.4 Kecakapan hidup

Life Skills using an authentic site like the Arc was conducive for movement and hands-on activities. It provided a real-life setting where teachers guided students in learning skills they could then transfer to their natural environments (Wolfe, Van Eijk, Marshall, & Mazumder 2009). The Arc had a kitchen, computer labs and several activity rooms that resembled real contexts where skills would eventually be applied (Herrinton, Reeves & Oliver, 2006; Mastro, Jalloh, & Watson. 2006)

Menurut Anwar (2006:20) mengartikan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis.

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Kamil, 2010:129).

Dalam hal ini kecakapan hidup di artikan sebagai proses mengembangkan potensi manusia/peserta didik agar mampu menghadapi perannya dan mempunyai bekal di masa mendatang.

1.5.5 Desa Vokasi

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakasa masyarakat, hak usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (sumber: PP Nomor 73 Tahun 2005).

Desa Vokasi adalah kawasan pedesaan yang meliputi sentra penyelenggaraan kursus dan pelatihan berbagai kecakapan vokasional dan

pengelolaan unit-unit usaha (produk/jasa) berdasarkan keunggulan lokal dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan.

Dalam "Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang" Desa vokasi dapat diartikan sebagai kawasan pedesaan yang mengembangkan berbagai layanan pendidikan keterampilan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang dapat menciptakan produk barang/jasa yang bernilai ekonomi dan dapat memajukan potensi desa itu sendiri.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pelatihan

2.1.1 Pengertian Pelatihan

Pelatihan berasal dari kata “*training*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*”, yang berarti (1) memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*), (4) praktik (*practice*).

Banyak pengertian pelatihan yang dikemukakan para ahli, antara lain sebagai berikut:

Menurut Edwin B. Flippo, sebagaimana yang dikutip oleh Kamil (2012:3) mengungkapkan bahwa “*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*” (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Selain itu Michael J. Jucius (1972) mengemukakan: “*The term training is used here to indicate any process by which the aptitudes, skills, and abilities of employes to perform specific jobs are increased*” (istilah latihan yang dipergunakan disini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).

Dalam kedua pengertian diatas tampak pelatihan dilihat dalam hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Dalam kenyataan, pelatihan sebenarnya

tidak harus selalu dalam kaitan dengan pekerjaan atau tidak selalu diperuntukkan bagi pegawai. Karena pelatihan dapat diperuntukkan untuk masyarakat umum yang membutuhkan keterampilan khusus dalam rangka memperoleh suatu pekerjaan.

Training atau pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja. Training berlangsung dalam jangka waktu pendek antara dua sampai tiga hari hingga dua sampai tiga bulan. Training dilakukan secara sistematis, menurut prosedur yang terbukti berhasil, dengan metode yang sudah baku dan sesuai (Hardjana, 2001:12).

Menurut Simamora, sebagaimana yang dikutip oleh Kamil (2012:4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam Instruktur Presiden No.15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut:

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.

Bagi pekerja baru, training diberikan untuk membantu pekerja dalam mendapatkan dan menguasai kecakapan dan keterampilan dalam bidang kerja. Sedangkan bagi pekerja lama, training diberikan bila ada perubahan tata kerja atau penggantian alat kerja. Dengan mendapatkan pelatihan yang sesuai, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, kepercayaan diri dan semangat kerja dapat ditingkatkan.

Oleh karena itu, yang dimaksud pelatihan dalam penelitian ini adalah bagian dari proses pendidikan yang diselenggarakan secara terencana berupa serangkaian kegiatan sistematis, terarah pada suatu tujuan dan dilaksanakan dalam waktu relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap serta keterampilan. Pelatihan lebih banyak menekankan pada aspek praktek daripada teori dan penyelenggaraannya terkait pada kebutuhan dunia kerja maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

2.1.2 Jenis Pelatihan

Pelatihan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Menurut J.C. Denyer sebagaimana yang dikutip oleh Kamil (2012:15) yang melihat dari sudut pandang siapa yang dilatih dalam konteks suatu organisasi, membedakan pelatihan menjadi empat macam, yaitu:

- (1) Pelatihan induksi (*induction training*) yaitu pelatihan pengenalan yang biasanya diberikan kepada pegawai baru dengan tidak memandang tingkatannya. Pelatihan induksi dapat diberikan kepada calon pegawai lulusan SD, SMP, SMA, SMK, Kesetaraan dan lulusan Perguruan Tinggi. Model-

model tersebut dilihat dari tujuan pelatihan yang kemudian akan menentukan proses pelatihan.

- (2) Pelatihan kerja (job training), yaitu pelatihan yang diberikan kepada semua pegawai dengan maksud untuk memberikan petunjuk khusus guna melaksanakan tugas-tugas tertentu.
- (3) Pelatihan supervisor (supervisory training), yaitu pelatihan yang diberikan kepada supervisor atau pimpinan tingkat bawah.
- (4) Pelatihan manajemen (management training), yaitu pelatihan yang diberikan kepada manajemen atau untuk pemegang jabatan manajemen.
- (5) Pengembangan eksekutif (executive development), yaitu pelatihan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pejabat-pejabat pimpinan.

2.1.3 Model Pelatihan

Terdapat berbagai model pelatihan dalam pendidikan. Model-model tersebut dilihat dari tujuan pelatihan yang kemudian akan menentukan proses pelatihan. Setiap model memiliki karakteristik tersendiri serta keunggulan dan kelemahan masing-masing. Dengan demikian model-model itu tidak berada dalam posisi bahwa model yang satu lebih baik dari model lainnya. Oleh karena itu penyelenggara pelatihan dapat mengoptimalkan model pelatihan yang dipilih dengan memanfaatkan kelebihan serta menanggulangi kelemahan pada model tersebut.

Pemilihan suatu model didasarkan pada kebutuhan di satu pihak dan potensi di pihak lain. Kebutuhan menunjuk pada kebutuhan belajar warga belajar akan pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan. Menurut Kamil

(2012:35), model-model dalam pendidikan luar sekolah sebenarnya cukup beragam. Beberapa diantaranya yaitu:

(1) Model Pemagangan (*Apprenticeship Training/Learning By Doing*).

Magang merupakan suatu proses pembelajaran yang mengandung unsur “belajar sambil bekerja” (*learning by doing*), dimana warga belajar akan membiasakan diri untuk mengikuti proses pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh sumber belajar atau fasilitator. Warga belajar bukan hanya melihat atau mendengar teori pekerjaan, akan tetapi harus melakukan secara langsung apa yang dilihat dan dipahaminya.

(2) Model Internship (*Internship Training*).

Model pelatihan ini mengarah pada proses penerimaan karyawan baru, yang bekerja bersama dan dibawah bimbingan praktisi ahli untuk beberapa waktu tertentu. Pelatihan ini mengarah pada kekosongan pekerjaan yang menuntut pendidikan formal yang lebih tinggi. Keefektifan pelatihan ini tergantung pada kemampuan praktisi yang ahli dalam mengawasi proses pelatihan.

(3) Model Pelatihan Kerja (*Job Training*)

Pelatihan kerja merupakan perbuatan sadar dalam mengupayakan berlangsungnya proses belajar pada karyawan dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka untuk peningkatan penguasaan keterampilan dan pengetahuan sehingga berguna bagi mereka dan bagi organisasi.

(4) Model Pelatihan Keaksaraan (*Literacy Training*)

Pelatihan Keaksaraan merupakan pelatihan pemberantasan buta aksara yang dicanangkan oleh pemerintah bagi orang-orang dewasa di daerah pedalaman yang belum bisa membaca dan menulis.

(5) Model Pelatihan Kewirausahaan (*Enterprenership Training*)

Pelatihan kewirausahaan adalah pelatihan yang bertujuan untuk melatih peserta secara bertahap agar memiliki kompetensi kewirausahaan dan bisnis, melatih menjadi wirausahawan, melatih wirausahawan agar mampu bertindak mendirikan usaha yang layak dengan memanfaatkan peluang yang ada pada saat tertentu dan di daerah tertentu, serta mengembangkan SDM yang mampu menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

(6) Model Pelatihan Manajemen Peningkatan Mutu (*quality management training*)

Pelatihan Manajemen Peningkatan Mutu adalah pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia melalui serangkaian kegiatan yang sistematis.

2.1.4 Tujuan Pelatihan

Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu secara tegas, spesifik, realistis, cukup menantang, dapat diukur, dan jelas waktunya. Dirumuskan dengan kalimat singkat dan sederhana agar bahasanya mudah dicerna dan mudah ditangkap maknanya. Dengan demikian seluruh kegiatan latihan akan selalu terarah pada tujuan yang akan ditetapkan selamanya (Syarif, 1987:14).

Suatu pelatihan dikatakan efektif apabila tujuan telah tercapai, maka didalam merumuskan tujuan, harus memperhatikan komponen-komponen lain

dalam pelatihan yang turut serta membantu dalam mencapai tujuan pelatihan. Sehingga pelatihan mampu mencapai sasaran yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Karena pelatihan atau rencana sebaik apapun tanpa adanya memiliki tujuan yang jelas akan berdampak pada rendahnya kualitas lulusannya.

Menurut Moekijat, sebagaimana yang dikutip oleh Kamil (2012:11) mengemukakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah:

- (1) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- (2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- (3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

Selain itu menurut Hardjana (2001:15), training atau pelatihan dalam arti luas mempunyai tujuan membantu dalam:

- (1) Mempelajari dan mendapatkan kecakapan-kecakapan baru.
- (2) Mempertahankan dan meningkatkan kecakapan-kecakapan yang sudah dikuasai.
- (3) Mendorong peserta agar mau belajar dan berkembang.
- (4) Mempraktekkan di tempat kerja hal-hal yang sudah dipelajari dan diperoleh dalam pelatihan.
- (5) Mengembangkan pribadi peserta.
- (6) Mengembangkan efektivitas lembaga.

(7) Memberi motivasi kepada pekerja untuk terus belajar dan berkembang.

Pelatihan jenis apapun sebenarnya tertuju pada dua sasaran, yaitu partisipasi dan organisasi. Dengan pelatihan diharapkan terjadi perbaikan tingkah laku pada partisipasi pelatihan yang sebenarnya merupakan anggota suatu organisasi dan perbaikan bagi organisasi itu sendiri agar menjadi lebih efektif. (Marzuki, 2010:175). Melalui pelatihan warga belajar diharapkan menjadi lebih baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya. Selain itu diharapkan pula setelah selesai pelatihan, warga belajar dapat bekerja secara produktif di tempat kerja atau di daerah sekitar mereka masing-masing.

Diadakannya pelatihan tentunya mempunyai tujuan-tujuan tertentu, baik bagi peserta itu sendiri maupun bagi kepentingan organisasi, hal ini perlu diperhatikan karena tujuan tersebut sesungguhnya merupakan landasan penetapan metode pelatihan mana yang akan dipakai, materi yang akan dibahas, pesertanya dan siapa saja tenaga pengajarnya untuk dapat memberi subjek yang bersangkutan.

Terlaksananya tujuan-tujuan tertentu dari pelatihan memerlukan dukungan sepenuhnya dari penyelenggara serta para peserta itu sendiri. Mereka harus mempunyai kelayakan bahwa pelatihan itu berguna bagi mereka sehingga mereka mau memanfaatkan kesempatan itu dengan baik.

2.1.5 Manfaat Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dengan harapan memperoleh manfaat daripadanya. Beberapa manfaat tersebut antara lain dikemukakan oleh Robinson, sebagaimana yang dikutip oleh Marzuki (2010:176) yaitu:

- (1) Pelatihan merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performan organisasi. Pelatihan yang efektif dapat menghasilkan pengetahuan dalam tugas, pengetahuan tentang struktur dan tujuan organisasi, dan tujuan bagian-bagian tugas masing-masing individu.
- (2) Keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan.
- (3) Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, pimpinan maupun karyawan lain.
- (4) Memperbaiki standar keselamatan.

Menurut Richard B. Johnson, sebagaimana dikutip oleh Marzuki (2010:177) dengan menjawab pertanyaan *What Problem Can Training Solve ?* yaitu:

- (1) Menambah produktivitas.
- (2) Memperbaiki kualitas kerja dan menaikkan semangat kerja.
- (3) Mengembangkan keterampilan, pengetahuan, pengertian dan sikap-sikap baru.
- (4) Dapat memperbaiki cara penggunaan alat-alat, mesin, proses, metode yang tepat.
- (5) Mengurangi pemborosan, kecelakaan, keterlambatan, kelalaian, biaya berlebihan, dan ongkos-ongkos yang tidak diperlukan.
- (6) Melaksanakan perubahan atau pembaruan kebijakan baru.

- (7) Memerangi kejenuhan atau keterlambatan dalam skills, teknologi, metode, produksi, pemasaran, modal dan manajemen, dan lain-lain.
- (8) Meningkatkan pengetahuan agar sesuai dengan standar performan sesuai dengan pekerjaannya.
- (9) Mengembangkan, menempatkan, dan menyiapkan orang untuk maju, memperbaiki pendayagunaan tenaga kerja.
- (10) Menjamin ketahanan dan pertumbuhan perusahaan.

2.1.6 Tahap-Tahap Penyelenggaraan Pelatihan

Penyelenggaraan pelatihan secara umum meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hal tersebut, untuk melaksanakan pelatihan, suatu penyelenggara pelatihan minimal harus melakukan 3 (tiga) tahapan sebagai berikut:

2.1.6.1 Perencanaan Program Pelatihan

Perencanaan program pelatihan merupakan kegiatan merencanakan program pelatihan secara menyeluruh. Rencana program pelatihan merupakan proses penentuan jumlah dan jenis sumber daya yang di perlukan dalam rangka implementasi program pelatihan. Mengacu kepada hasil TNA, khususnya yang harus di respon dengan pelatihan, setiap penyelenggara pelatihan kerja harus menyusun rencana program pelatihan. Program pelatihan yang disusun berdasarkan hasil TNA, seharusnya menggunakan Standar Kompetensi Kerja (SKKNI, Standar Khusus, Standar Internasional) sebagai acuan, sehingga pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan secara efektif. Rencana program pelatihan yang di susun meliputi informasi tentang:

- (1) Penetapan tujuan dan sasaran pelatihan;
- (2) Penetapan kriteria, dan persyaratan peserta pelatihan;
- (3) Penetapan target group dan jumlah peserta pelatihan (individu atau kelompok);
- (4) Penyusunan Kurikulum dan Silabus pelatihan (merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi dan bahan pelatihan serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pelatihan untuk mencapai tujuan);
- (5) Penyiapan materi pelatihan (yang relevan dengan tujuan pelatihan), biasanya merupakan modul pelatihan (terdiri atas 3 buku: buku informasi, buku, kerja dan buku penilaian);
- (6) Penetapan metode pelatihan;
- (7) Penetapan instruktur/fasilitator pelatihan (sesuai kompetensi dan kualifikasi);
- (8) Penyusunan jadwal pelatihan (waktu pelatihan di sesuaikan dengan tujuan, materi pelatihan dan capaian kompetensi setiap peserta);
- (9) Penetapan rencana evaluasi program pelatihan;
- (10) Penyiapan bahan, fasilitas dan peralatan pelatihan;
- (11) Penyiapan sumber pendanaan pelatihan.

2.1.7 Prinsip-Prinsip Pelatihan

Untuk menunjang program pelatihan yang baik dan berhasil maka diperlukan asas-asas atau prinsip-prinsip umum yang menjadi pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pelatihan tersebut.

Yoder (2000) dalam (Kamil 2012:153) menyatakan bahwa prinsip-prinsip umum pendidikan dan pelatihan antara lain:

(1) Perbedaan Individu (*Individual Differences*)

Dalam merencanakan suatu pendidikan dan latihan harus disadari adanya perbedaan potensi tiap peserta, baik perbedaan dalam pendidikan, pengalaman, bakat dan minat. Hal tersebut perlu diperhatikan untuk merencanakan program pelatihan.

(2) Hubungan dengan Analisis Jabatan (*Relation to Job Analysis*)

Setiap pekerjaan perlu dijelaskan pengetahuan dan kecakapan apa saja yang diperlukan oleh seorang pekerja agar dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, materi yang akan diberikan dalam pendidikan dan pelatihan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

(3) Motivasi (*Motivation*)

Suatu rencana pendidikan dan pelatihan harus didasari perlu adanya semangat para pesertanya. Untuk itu harus memberikan perhatian juga terhadap para peserta dalam mengikuti program tersebut.

(4) Partisipasi yang Aktif (*Active Participation*)

Dalam pendidikan dan pelatihan, para peserta harus diberikan dorongan agar aktif dalam pembicaraan seperti mengemukakan pendapat, saran atau pertanyaan

agar menjadi komunikasi dua arah. Diusahakan diberikan kesempatan untuk diskusi atau bertukar pikiran antara peserta dengan pelatih apabila pendidikan diberikan secara kuliah.

(5) Seleksi Pengikut Latihan (*Selection of Trainees*)

Agar tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh antara para peserta yang satu dengan yang lainnya, baik dalam latar belakang maupun pengalaman, maka sebaiknya peserta diseleksi lebih dahulu. Pelatihan akan lebih baik bila diberikan kepada para peserta yang mempunyai persamaan-persamaan dasar seperti pendidikan, bakat, minat dan pengalaman.

(6) Seleksi para Pelatih (*Selection of Trainers*)

Tenaga pengajar dalam pendidikan dan pelatihan juga harus diseleksi terlebih dahulu. Hal ini akan menyebabkan efektif tidaknya dari suatu pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.

2.1.8 Pendekatan Sistem Dalam Pelatihan

Kegiatan pelatihan terkait dengan keinginan-keinginan atau rencana-rencana individu, organisasi dan masyarakat. Dalam hal ini, para ahli melihat pelatihan sebagai suatu sistem yang paling tidak mencakup tiga tahapan pokok, yaitu penilaian kebutuhan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan (Kamil 2012:19).

Penilaian kebutuhan (*need assessment*) pelatihan merupakan tahap yang paling penting dalam penyelenggaraan pelatihan. Tahap ini berguna sebagai dasar bagi keseluruhan upaya pelatihan. Dari tahap inilah seluruh proses pelatihan akan mengalir. Baik tahap pelaksanaan maupun tahap evaluasi sangat bergantung pada

tahap ini. Jika penentuan kebutuhan pelatihan tidak akurat, maka arah pelatihan akan menyimpang.

Kebutuhan-kebutuhan bagi pelatihan harus diperiksa, demikian pula sumber daya yang tersedia untuk pelatihan baik yang dari lingkungan internal maupun eksternal. Pertimbangan mengenai siapa yang harus dilatih, jenis pelatihan apa, dan bagaimana pelatihan seperti itu akan menguntungkan harus menjadi masukan dalam penilaian. Sasaran-sasaran pelatihan berasal dari penilaian. Selanjutnya sasaran tersebut sangat menentukan pengembangan program maupun evaluasi pelatihan.

Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan berupa implementasi program pelatihan untuk memenuhi kebutuhan peserta pelatihan. Pada tahap ini program pelatihan dirancang dan disajikan. Program pelatihan harus berisi aktivitas dan pengalaman belajar yang dapat memenuhi sasaran pelatihan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Akhirnya evaluasi pelatihan dilakukan untuk mengetahui dampak program pelatihan terhadap kebutuhan yang telah ditentukan. Langkah pertama dalam evaluasi ini adalah menetapkan kriteria keberhasilan. Kriteria ini harus didasarkan pada sasaran awal pelatihan. Setelah kriteria dibuat, evaluasi dapat dilakukan baik terhadap peserta maupun terhadap keseluruhan komponen program pelatihan. Lebih dari itu evaluasi juga harus menilai apakah proses dan hasil belajar dapat ditransfer ke situasi kerja atau kehidupan nyata.

Pelatihan sebagai suatu sistem, Sudjana (dalam Kamil 2012:20) mengemukakan komponen-komponen pelatihan sebagai berikut:

(1) Masukan Sarana (*Instrumen Input*)

Masukan sarana meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar. Masukan sarana dalam pelatihan ini mencakup kurikulum, tujuan pelatihan, sumber belajar, fasilitas belajar, biaya yang dibutuhkan, dan pengelola pelatihan.

(2) Masukan Mentah (*Raw Input*)

Masukan mentah meliputi peserta pelatihan dengan berbagai karakteristiknya seperti pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, jenis kelamin, pendidikan, kebutuhan belajar, latar belakang ekonomi, dan kebiasaan belajarnya.

(3) Masukan Lingkungan (*Environment Input*)

Masukan lingkungan meliputi faktor lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan seperti lokasi pelatihan,

(4) Proses (*Process*)

Proses merupakan kegiatan interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara sumber belajar dengan warga belajar peserta pelatihan.

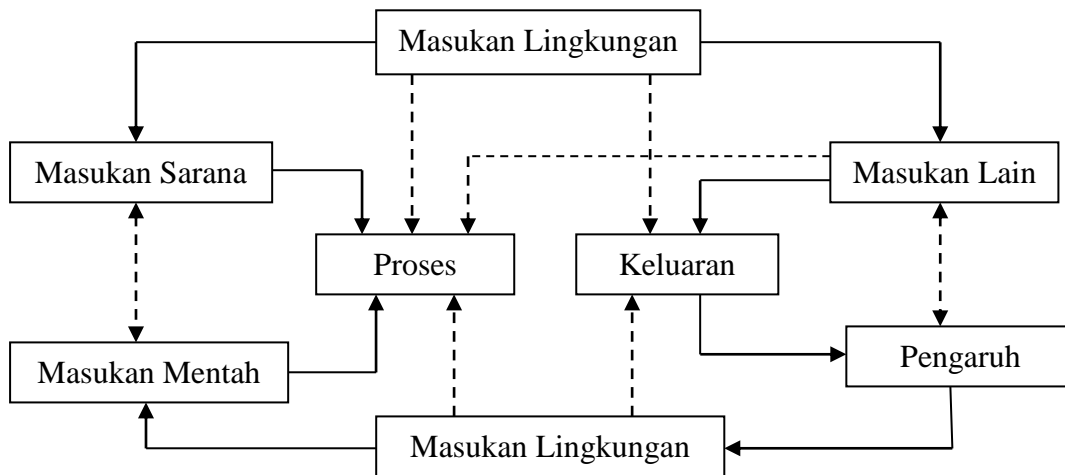
(5) Keluaran (*Output*)

Keluaran yaitu lulusan yang telah mengalami proses pembelajaran pelatihan.

(6) Masukan Lain (*Other Input*)

Masukan lain yaitu daya dukung pelaksanaan pelatihan, seperti pemasaran, lapangan kerja, informasi, dan situasi sosial-budaya yang berkembang.

Prosedur pelatihan model komponen sistem yang dimaksud adalah seperti diagram bawah ini:



Gambar 1. Prosedur Pelatihan Model Komponen Sistem (Kamil, 2012:156)

2.2 Desa Vokasi

Vokasi adalah penguasaan keahlian terapan tertentu sehingga seseorang mempunyai keahlian siap pakai atau bisa mandiri dalam bekerja. Desa Vokasi adalah kawasan pedesaan yang dijadikan sentra layanan kursus dan atau pelatihan berbagai kecakapan vokasi untuk bekerja atau berwirausaha diintegrasikan dengan pengelolaan unit- unit usaha dalam dimensi sosial – budaya dan lingkungan.

Dengan kata lain desa vokasi yaitu pengembangan desa yang mandiri yang mendayagunakan sumber daya lokal dan sumber daya lainnya untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dibina secara intensif dan konsisten oleh pemerintah melalui Kemdikbud dalam rangka otonomi daerah.

Ada beberapa dasar pemikiran yang melatarbelakangi Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,

Pendidikan Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ditjen PAUDNI Kemdikbud) mengadakan program desa vokasi, yaitu:

- a) Jumlah anak putus sekolah (dropout) SMK/SMU/MA ditambah lulusan SLTP, SLTA tidak melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi sebesar 1,6 juta anak/tahun (sumber: Pusat Data Statistik Pendidikan Kemdikbud, 2011/2012).
- b) Angka kemiskinan di Indonesia sebesar 28,55 juta jiwa atau sebesar 11,47% dari total penduduk Indonesia (sumber: Susenas BPS, September 2013).
- c) Angka Penganggur Terbuka di Indonesia sebesar 7,4 juta jiwa atau 6,25% dari jumlah angkatan kerja sebesar 118,2 juta jiwa (sumber: Susenas BPS, Agustus 2013).
- d). Potensi Sumber Daya alam di desa tidak diolah oleh tenaga kerja muda yang produktif sehingga terlantar dan pembangunan di desa stagnan, yang disebabkan tingginya perpindahan tenaga kerja muda di pedesaan yang mencari lapangan kerja di kota (urbanisasi meningkat).

Menurut Syamsyudin (2008:14) desa vokasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sistematis dalam merencanakan mengorganisasikan, melaksanakan, mengedalikan, dan mengembangkan pendidikan non formal di wilayah pedesaan melalui peran aktif pemerintah desa serta komponen lembaga masyarakat lainnya.

Desa vokasi merupakan wawasan pendidikan keterampilan vokasional yang maksudkan untuk mengembangkan sumber daya manusia agar mampu menghasilkan produk/jasa atau karya lain yang bernilai ekonomi tinggi, bersifat unik, dan memiliki keunggulan komparatif dengan memanfaatkan potensi lokal

melalui penyelenggaraan berbagai jenis pendidikan keterampilan yang terintegrasi dengan proses produksi dan pemasaran produk, jasa/karya, sebagai laboratorium sosial yang menjadi uji coba dan pengembangan produk, jasa/karya, dan juga sebagai tempat pemberi layanan belajar keterampilan/magang bagi masyarakat (tim jurusan pendidikan luar sekolah Unnes:2010).

Menurut Priambodo, (2009:14-15) desa vokasi merupakan desa atau kawasan komunitas terpilih yang menjadi prioritas garapan melalui berbagai program pendidikan non formal dan informal dan atau program lain yang bersifat lintas sektoral dengan memberdayakan segenap potensi yang ada dilingkungan secara intensif dan terpusat atas dasar keswadayaan. Desa vokasi memiliki tujuan menjadi wahana masyarakat untuk saling belajar dan membelajarkan diri. Kehadiran narasumber, fasilitator, motivator dan katalisator berperan menumbuhkembangkan kegiatan belajar masyarakat sehingga memiliki kepekaan terhadap lingkungannya sehingga pada akhirnya mampu menyusun dan melaksanakan program aksi untuk membangun desa nya.

Melalui desa vokasi ini, masyarakat diharapkan dapat belajar dan berlatih menguasai keterampilan. Selanjutnya, dari bekal keterampilan itu dapat dimanfaatkan untuk bekerja atau menciptakan lapangan kerja sesuai sumber daya diwilayahnya sehingga taraf hidup masyarakat semakin meningkat.

2.2.1 Tujuan Desa Vokasi

Tujuan penyelenggaraan desa vokasi adalah memberikan dukungan berbagai keterampilan produk/jasa bagi warga masyarakat di pedesaan agar mampu memberdayakan potensi desa menjadi produktif sebagai sumber

pendapatan untuk meningkatkan mutu kehidupan dan pembangunan desa.

Menyelenggarakan desa vokasi berarti membangun desa mandiri karena 29,89 juta penduduk miskin disekitar 63.900 desa di Indonesia setiap tahun nya membutuhkan bekal keterampilan.

Tujuan program desa vokasi antara lain:

- a. Memantabkan kemandirian Pemerintah Desa dan Kelurahan.
- b. Mengembangkan kelembagaan dan partisipasi masyarakat.
- c. Memantabkan kehidupan sosial budaya masyarakat.
- d. Mengembangkan usaha ekonomi masyarakat.
- e. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya alan dan pendayagunaan tekhnologi tepat guna yang berwawasan lingkungan.

2.2.2 Pengelolaan Desa Vokasi

Pengelolaan desa vokasi dilakukan melalui tahapan (Syamsyuddin, 2008:17-22), yaitu:

- Tahap awal, yakni sosialisasi dimaksudkan untuk membuka wawasan dan memberikan pemahaman serta kesamaan persepsi, sekaligus mencari kesepakatan dan komitmen perangkat pemerintahan desa serta komponen lembaga masyarakat lain untuk menyelenggarakan dan mengembangkan bersama kegiatan pendidikan non formal di desa.
- Tahap kedua, yakni penguatan kapasitas calon penyelenggara pendidikan non formal di desa yang dapat memobilisasi segala potensi dan sumber daya pendidikan di desa. Penguatan lebih menekankan aspek manajemen program dan lembaga penyelenggara pendukung.

- Tahap ketiga, yakni perencanaan program antara lain: melakukan identifikasi kelompok sasaran dan potensi sumber daya sesuai dengan kebutuhan rencana program, penyiapan dan koordinasi antara lembaga desa, lembaga penyelenggara pendidikan non formal, lembaga kemasyarakatan serta elemen masyarakat desa lainnya untuk menyusun rencana kerja aksi.
- Tahap keempat, yakni potensi dan sumber daya baik tenaga, kelompok sasaran, sarana dan keadaan lingkungan yang telah direncanakan akan diorganisir untuk dimobilisasi sesuai kebutuhan perencanaan, dengan memusatkan perhatian pada aspek: (1) peran swadaya masyarakat, pemerintah desa serta dinas atau instansi pemerintah terkait; (2) penyiapan dan pengadaan tenaga pendidik, pengelola, program dan fasilitator desa, direkrut dari dalam maupun luar masyarakat desa; (3) pengadaan bahan dan alat kerja pendukung program pendidikan non formal.
- Tahap kelima, yakni pelaksanaan program aksi pengelolaan pendidikan non formal di desa berdasarkan hasil pendataan kelompok sasaran, tenaga personil yang ada, kebutuhan pembelajaran dan sarana pendukung lain. Pelaksanaan ini berpatokan pada 10 komponen pendidikan: (1) peserta didik, (2) tenaga pendidik, (3) tenaga kependidikan, (4) kurikulum pendidikan, (5) bahan belajar, (6) proses belajar mengajar, (7) piranti belajar, (8) pembelajaran, (9) dana belajar, dan (10) penilaian belajar.
- Tahap keenam, yakni pemantauan dan pembinaan program pengelolaan pendidikan non formal diselenggarakan melibatkan 3 komponen: (1)

fasilitator desa, (2) pemerintah desa dan lembaga kemasyarakatan lain, dan (3) UPTD SKB dan penilik UPTD kecamatan.

- Tahap ketujuh, yakni evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut lebih banyak menekankan pada aspek input, proses dan output yang telah dihasilkan.

Dengan pengelolaan yang baik, maka hasil yang diharapkan sebagai berikut:

- a. Banyak nya anak-anak muda berpotensi dan kreatif tinggal di desa memberdayakan potensi desa.
- b. Sumber daya alam diolah menjadi karya-karya yang bernilai ekonomi dan ciri khas produksi desa yang bernilai tinggi.
- c. Urbanisasi bisa ditekan sehingga permasalahan pengangguran diperkotaan dapat tertangani.
- d. Mampu menciptakan lapangan kerja baru.
- e. Pembangunan dipedesaan cepat terwujud karena dukungan tenaga produktif.
- f. Secara bertahap angka kemiskinan didesa berkurang secara signifikan.

2.3 Kecakapan Hidup

Menurut Jurnal Internasional *Defining 'Life Skills' may be defined as "abilities for adaptive and positive behavior, that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life" (WHO, 2007a, P.1).*

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Kamil, 2010: 129).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) adalah pendidikan yang memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi industri yang ada di masyarakat (Anwar, 2004:20).

Menurut WHO dalam Sondis (2013:1) kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.

Pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan suatu kecakapan hidup setiap warga negara dengan memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi sehingga seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya.

2.3.1 Macam- Macam Kecakapan Hidup

Menurut Hatimah (2010:4-6) kecakapan hidup dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

a. Kecakapan Personal (*personal life skill*)

Kecakapan personal yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal untuk meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Kecakapan berfikir rasional mencakup: 1.

Kecakapan menggalai dan menemukan informasi, 2. Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

b. Kecakapan Sosial (*sosial skill*)

Kecakapan social atau kecakapan interpersonal mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang menumbuhkan hubungan harmonis.

c. Kecakapan Akademik (*academik skill*)

Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatannya yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

d. Kecakapan Vokasional (*vocational skill*)

Kecakapan vokasional seringkali disebut kecakapan kejuruan. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

2.3.2 Tujuan Kecakapan Hidup

Mulyani Sumantri (2004) dalam Fachmi (2014:1) bahwa tujuan khusus pembelajaran life skills adalah:

- a. Menyajikan kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi warga belajar.
- b. Mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan di masa datang.
- c. Mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap warga belajar dapat mandiri.
- d. Memperluas pengetahuan dan kesadaran warga belajar mengenai sumber-sumber dalam masyarakat.
- e. Mengembangkan kecakapan akademik yang akan mendukung kemandirian setiap warga belajar.
- f. Mengembangkan kecakapan pra-vokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman bekerja di masyarakat.
- g. Mengembangkan kecakapan untuk memanfaatkan waktu senggang dan melakukan rekreasi.
- h. Mengembangkan kecakapan memecahkan masalah untuk membantu warga belajar melakukan pengambilan keputusan masa kini dan di masa depan.

Dengan adanya suatu pendidikan kecakapan hidup akan memberikan manfaat yang berarti, tidak hanya untuk warga belajar melainkan juga untuk semua lapisan masyarakat maupun pemerintahan itu sendiri. Artinya pendidikan kecakapan hidup akan memberikan berbagai keterampilan, pengetahuan yang

akan memotivasi untuk hidup lebih maju dan mempunyai inisiatif ataupun gagasan- gagasan baru untuk melakukan perubahan menuju pada kehidupan yang lebih baik, mapan dan mandiri.

2.3.3 Ciri- Ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup

Menurut Anwar (2004:21) ciri pembelajaran *life skill* adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya proses identifikasi kebutuhan belajar
- b. Terjadinya penyadaran untuk bekerja bersama.
- c. Terjadinya keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama.
- d. Terjadinya proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vocational, akademik, menegerial, kewirausahaan.
- e. Terjadinya proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar menghasilkan produk bermutu.
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli.
- g. Terjadinya proses penilaian dari kompetensi
- h. Terjadinya pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Jadi pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) merupakan suatu sistem yang melakukan proses. Pada intinya pembelajaran kecakapan hidup *life skill* perlu adanya program-program agar proses pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

2.3.4 Pendekatan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup pada setiap pembelajaran selalu menggunakan prinsip-prinsip pendekatan *broad based education* (pendidikan berbasis luas). Wardiaman (1998) dalam Hatimah (2010:24) pendidikan berbasis luas merupakan sistem baru yang berwawasan keunggulan, menganut prinsip tidak mungkin membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan, kalau tidak diawali dengan pembentukan dasar (fondasi) yang kuat.

Dengan demikian *broad based education* diartikan bahwa pendekatan pendidikan yang harus memberi orientasi yang lebih luas, kuat dan mendasar sehingga memungkinkan warga masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya baik yang berkaitan dengan usaha atau pekerjaannya.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kecakapan hidup dengan pendekatan pendidikan berbasis luas (Hatimah, 2010:25) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya penyempurnaan kurikulum dari program pendidikan yang berbasis sempit (*narrow based curriculum*) menjadi berbasis mendasar, kuat dan luas (*broad based curriculum*).
- b. Pelaksanaan evaluasi difokuskan kepada kompetensi warga belajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c. Metode pembelajaran variatif menerapkan *reinforcement*.
- d. Peningkatan mutu dan pembentukan keunggulan sebagai bekal menghadapi berbagai perubahan yang berkembang semakin cepat.

- e. Membuka wawasan dan pola pikir, sikap mental warga masyarakat sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang ada, berubah tantangan menjadi peluang bagi kehidupannya.
- f. Membentuk dan meningkatkan mutu tim fasilitasi terhadap pelaksanaan program keterampilan hidup guna memantau dan memberikan supervisi terhadap program sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.
- g. Memfasilitasi berbagai bentuk kegiatan dalam rangka mendukung program keterampilan hidup.
- h. Mengoptimalkan peran lembaga/masyarakat untuk melaksanakan dan mengembangkan program keterampilan hidup, sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah/lokal.

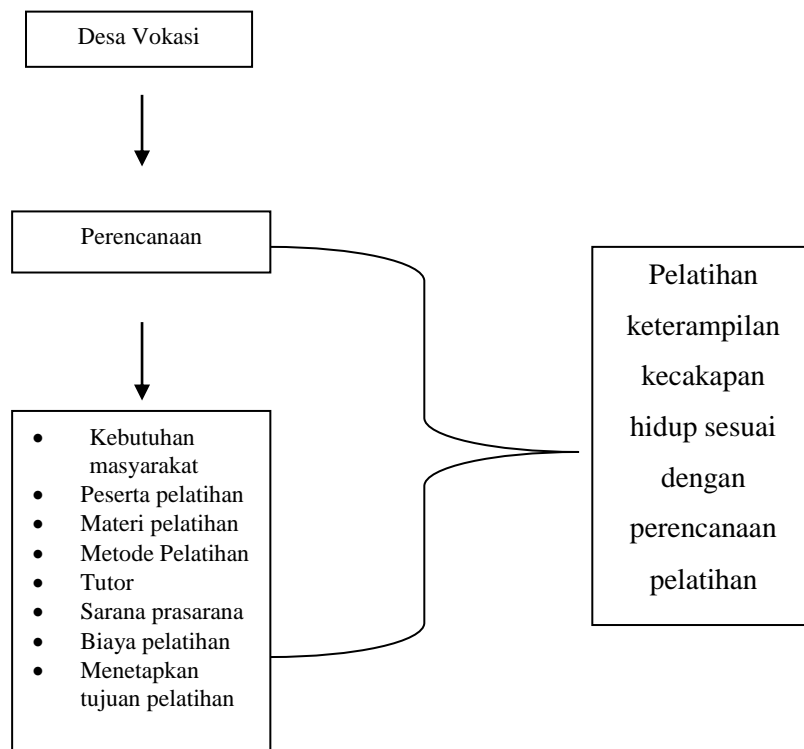
2.4 Kerangka Berpikir

Gambaran kerangka berfikir dalam perencanaan keterampilan kecakapan hidup di desa vokasi candi kecamatan bandungan kabupaten semarang dilihat dari berbagai persoalan yang dialami oleh masyarakat khususnya dibidang perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup yaitu tidak adanya keberlanjutan program pelatihan yang dilaksanakan dan manfaat bahwa perencanaan sangat penting dalam program pelatihan keterampilan kecakapan hidup.

Pelatihan pada program Desa Vokasi ini, berperan sebagai pusat pembelajaran melalui pelatihan *life skills* agar dapat mewujudkan desa yang terampil, kemampuan sumber daya manusia yang produktif dan mandiri serta

partisipatif dalam meningkatkan wawasan dan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan pelatihan di bidang keterampilan kecakapan hidup.

Dalam penelitian ini bagan dari kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Artinya data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif.

Menurut Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2011:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi

(Sugiyono, 2010:1). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Sesuai dengan judul yaitu Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup Di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang permasalahan yang akan dibahas yang berkenaan dengan perencanaan pengorganisasian pelatihan kecakapan hidup, serta proses, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat serta hasil dan tindak lanjut dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup pada desa vokasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan dilakukan di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Alasan dipilihnya Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sebagai lokasi penelitian yaitu: karena peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana proses dan kendala dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2010:32). Penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau kriteria masuk-keluar suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong, 2010:94).

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Jadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- a. Proses perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
- b. Faktor pendukung dan penghambat perencanaan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

3.4 Subyek Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan keseluruhan elemen yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Menurut Patton dalam Afifuddin dan Saebani (2009:88), ada dua teknik pemilihan partisipan (*sampling strategies*) dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. *Random probability sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi secara random dengan memerhatikan jumlah sampel, dengan tujuan agar sampel dapat digeneralisasikan pada populasi.
- b. *Purposeful sampling*, yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan generalisasinya.

Dalam menentukan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya yang dipilih berdasarkan pemikiran logis karena dipandang sebagai sumber data atau informasi dan mempunyai relevansi dengan topik penelitian. Mereka adalah

informasi kunci (*key person*) yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang akan diteliti. Penelitian ini adalah tentang “Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang” yang meliputi:

a. Pengelola atau perngurus Desa Vokasi

Pengelola program pelatihan sebagai pemeran utama dalam pelaksanaan program dijadikan sumber informan karena selaku pengelola mengetahui betul tentang Desa Vokasi. Adapun dalam penelitian ini mengambil dari pengelola Desa Vokasi, pengelola program pelatihan dan tutor.

b. Masyarakat

Kelompok masyarakat yang berjumlah 4 orang dari tiap masing-masing vokasi yang ada.

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data diperoleh dari kenyataan di lapangan melalui subjek penelitian. Data yang diperoleh dari subjek yang banyak mengetahui dan mempunyai kemampuan lebih yang terkait dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Secara lebih jelasnya dapat dirinci sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus atau masyarakat yang memiliki usaha hasil pelatihan yang diselenggarakan di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sedangkan informan yaitu Ketua Desa Vokasi, Kepala Desa Candi, dan Tutor serta Pengelola program. Data primer diperoleh dari subjek penelitian (masyarakat yang memiliki usaha hasil pelatihan yang diselenggarakan di Desa Candi) sebanyak 6 orang, sedangkan informan sebanyak 4 (empat) orang (ketua desa Vokasi dan Kepala Desa, tutor dan pengelola program) dan observasi. Untuk mendukung kegiatan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan subjek penelitian dan informan.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama melainkan dari pihak lain penyelenggara kegiatan serta berasal dari dokumentasi yang ada di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan menelaah buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, misalnya buku-buku tentang dasar-dasar manajemen khususnya bidang perencanaan dalam kegiatan pelatihan keterampilan kecakapan hidup melalui

program Desa Vokasi dan bagaimana cara memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya:

3.6.1 Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011:186). Esterberg (dalam Sugiyono, 2010:73-74), ada beberapa macam wawancara, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam wawancara terstruktur ini, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Alat-alat yang digunakan pada saat wawancara agar hasil penelitian dapat terekam dengan baik dan sebagai sumber data yang akurat, yaitu:

- a. Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Tape recorder, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- c. Kamera, untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, yaitu percakapan yang dilakukan kepada subjek dan informan dimana pedoman wawancaranya telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

Wawancara terstruktur ini dilakukan kepada subjek dengan maksud untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan proses perencanaan keterampilan kecakapan hidup, serta kepada informan untuk mengetahui profil tentang Desa Vokasi dan dampak yang diperoleh setelah mengikuti program pelatihan di desa vokasi. Pelaksanaan wawancara tidak berdasarkan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan, tetapi peneliti menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh subjek yang diteliti. Subjek penelitian ini yaitu 6 orang yang memiliki usaha hasil pelatihan yang dilaksanakan di desa vokasi candi dan dua informan yaitu satu Ketua Desa Vokasi dan Kepala Desa Candi.

3.6.2 Metode Observasi

Disamping wawancara, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui metode observasi. Nasution (1988) dalam Sugiyono (2010:64) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

c. Observasi Tak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi terus terang atau tersamar, karena peneliti telah membuat instrumen penelitian

sebelumnya. Jadi subjek yang diteliti pun mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

3.6.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data yang tidak dapat di peroleh melalui wawancara dan observasi. Lincoln dan Guba mendefinisikan dokumentasi adalah setiap pemanfaatan bahan tertulis ataupun film yang tersedia yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2010:216-217).

Dokumentasi juga dimaksudkan sebagai rekaman suatu peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai suatu keadaan statistik di Desa Candi. Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data adalah:

- a. Dokumentasi adalah sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan.
- b. Dokumentasi selalu tersedia dalam gambar, foto, peta, dan lain-lain.
- c. Dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas keadaan atau identitas subjek penelitian sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa foto pelaksanaan penelitian, foto proses pelatihan keterampilan kecakapan hidup, dan data atau arsip-arsip yang dianggap penting yang berkaitan dengan Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup Melalui Desa Vokasi Candi Kecamatan

Bandungan Kabupaten Semarang seperti data jumlah penduduk dan data tingkat pendidikan penduduk. Peneliti juga menggunakan modul serta buku untuk dijadikan pedoman sebagai sumber data yang berisi tentang perencanaan keterampilan kecakapan hidup. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.

3.7 Keabsahan Data

Afifuddin dan Saebani (2009:143-145) mengemukakan bahwa dalam metodologi penelitian kualitatif, ada empat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data, yaitu:

3.7.1. Keabsahan Konstruk

Keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Patton (dalam Afifuddin dan Saebani, 2009:143-144) ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

a. Triangulasi sumber

Teknik ini menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi pengamat

Teknik keabsahan data ini pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi teori

Teknik ini menggunakan teori yang belainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

d. Triangulasi metode

Teknik ini menggunakan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010:83).

3.7.2 Keabsahan Internal

Keabsahan internal merupakan konsep yang mebgacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya

3.7.3 Keabsahan Eksternal

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain.

a. Keajegan

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama dilakukan kembali.

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dengan teknik triangulasi sumber data maka penelitian ini: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara (2) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang yang berada atau pemerintah, (3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Prosedur dalam penggunaan triangulasi sumber adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan atau observasi di Desa Vokasi Candi tentang kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi Candi dengan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat antara lain: ketua Desa Vokasi, Kepala Desa Candi, dan masyarakat yang memiliki usaha hasil pelatihan yang diselenggarakan.
- b. Peneliti membandingkan apa yang diketahui masyarakat dalam proses kegiatan pelatihan keterampilan kecakapan hidup.
- c. Peneliti membandingkan hasil wawancara ketua Desa Vokasi dan Kepala Desa dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup.
- d. Peneliti membandingkan hasil wawancara masyarakat yang memiliki usaha hasil pelatihan yang diselenggarakan di desa vokasi candi.

Sedangkan prosedur triangulasi metode adalah menggunakan berbagai metode untuk meneliti, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

3.8 Teknik Analisis Data

Bodgan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2011:248) berpendapat bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan Taylor (Afifuddin dan Saebani, 2009:145) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Analisis data secara sistematis dilakukan dengan tiga langkah secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data

Analisis reduksi atas data adalah bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

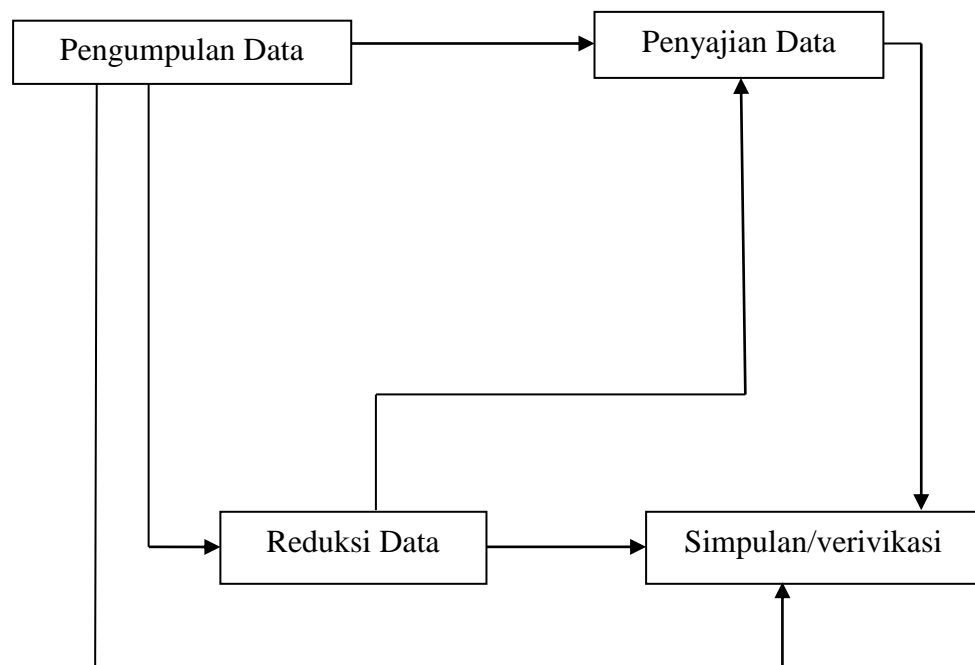
2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyajian sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian tersebut dapat berbentuk matrik, grafik, jaringan, dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan simpulan/verifikasi dilakukan sejak permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, dan alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Komponen-komponen analisis data interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Proses Analisis Data

Dikutip dari Milles dan Huberman (dalam Burhan, 2001:99)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum

4.1.1 Gambaran Umum Desa Vokasi

Dalam penelitian ini gambaran umum meliputi latar belakang, visi, misi, tujuan, fungsi, struktur organisasi, sasaran program desa vokasi.

4.1.1.1 Latar Belakang Berdirinya Program Desa Vokasi

Pengembangan program desa vokasi di Kabupaten Semarang sudah mulai sejak tahun 2009 melalui pilot proyek pengembangan model desa vokasi oleh P2PNFI Regional II Semarang yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang. Desa vokasi merupakan implementasi program “*Mbangun Desa Natha Kutha*” karena melalui model Desa Vokasi berbagai program pendidikan nonformal atau pendidikan masyarakat dapat diintegrasikan dan dikembangkan secara terfokus di suatu desa.

Tahun 2014 Kabupaten Semarang telah memiliki 8 (Delapan) desa vokasi, yaitu: desa vokasi Reksosari Kecamatan Suruh, desa vokasi Gemawang Kecamatan Jambu, desa vokasi Kopeng Kecamatan Getasan, desa vokasi Kopeng kecamatan Getasan, desa vokasi Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan, desa vokasi Bringin Kecamatan Bringin, desa vokasi Asinan Kecamatan Bawen, dan desa vokasi Candi Kecamatan Bandungan. Masing-masing desa tersebut memiliki potensi yang berbeda-beda, sehingga keunggulan komparatif yang dihasilkan pun berbeda. Dari delapan desa vokasi tersebut salah satunya adalah desa vokasi di Desa Candi Kecamatan Bandungan, dimana desa ini merupakan proyek percontohan program desa vokasi di Indonesia. Adapun Desa Candi dijadikan

desa vokasi dikarenakan memiliki 40,9% pengangguran pada usia kerja, dan tingkat kehidupannya pun masih rendah. Namun potensi keunggulan komparatif lokal dan semangat yang dimiliki masyarakat Desa Candi, menjadikan desa tersebut sebagai kawasan pendidikan keterampilan vokasional yang dimaksud untuk mengembangkan sumber daya baik alam maupun manusia agar mampu menghasilkan produk dan jasa atau karya lain yang bernilai ekonomis tinggi.

Secara geografis Desa Candi Kecamatan Bandungan kabupaten Semarang terletak dengan batas-batas wilayah yaitu: sebelah Utara Gunung Ungaran, sebelah selatan desa Banyukuning, sebelah timur desa Kenteng dan sebelah barat desa Jubelan. Desa Candi memiliki sebuah tempat wisata andalan Kabupaten Semarang, yaitu Candi Gedong Songo. Desa Candi memiliki luas wilayah 1.082,29 Ha dengan kondisi tanah dataran tinggi pegunungan, yang terdiri dari lahan tanah sawah 137,90 Ha/m², lahan tagalan 4449,59 Ha/m², lahan bangunan atau pekarangan 70 Ha/m², dan lahan kuburan 3,50 Ha/m², lahan sekolah 1,05 dan lain-lain 2,50 Ha/m².

Desa Candi memiliki sebuah tempat wisata andalan Kabupaten Semarang, yaitu Candi Gedong Songo. Desa candi terdiri dari 9 dusun yang memiliki nama unik, yaitu Kalibendo, Ngonto, Candi, Ngablak, Tarukan, Talun, Nglarangan, Ngipik, dan Darum.

Penduduk Desa Candi pada tahun 2014 yang berjumlah 6.582 jiwa, yang terdiri atas Laki-laki 3.447 dan perempuan 3.135 jiwa ini yang sebagian besar hanya tamatan SMP dan SMA, sehingga memerlukan keterampilan dan pengetahuan cukup untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Oleh

karena itu, Desa Candi ini yang menjadi salah satu alasan dijadikan proyek program Desa Vokasi, tujuannya untuk mengurangi pengangguran yang ada di desa Candi melalui ketrampilan berwirausaha produk unggulan.

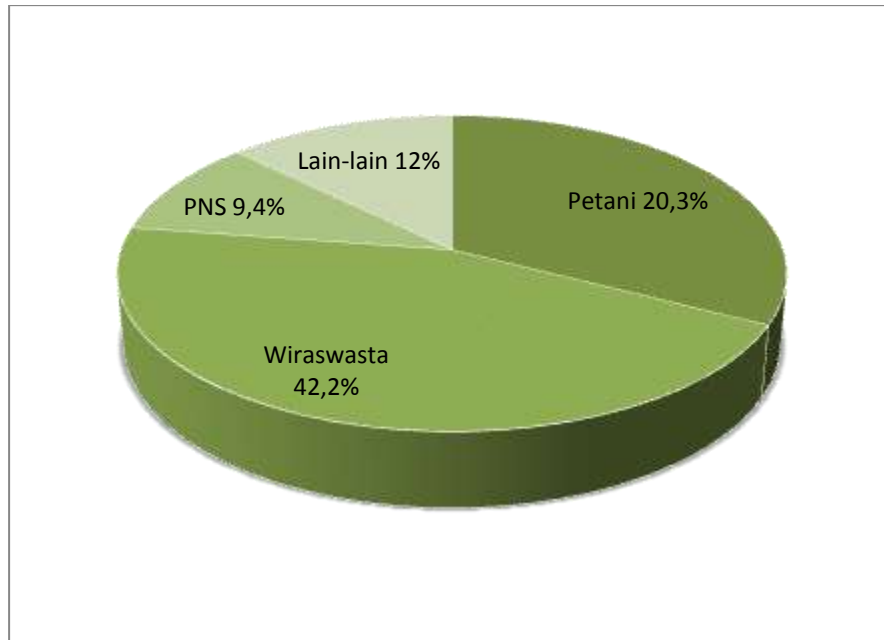
Tabel 1 Data jumlah penduduk

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki – laki	3.447 jiwa
Perempuan	3.135 jiwa

Sumber: Monografi desa Candi 2014

Mata pencaharian masyarakat desa Candi 20,3% adalah petani atau buruh tani, selebihnya bermacam-macam pekerjaan namun masih merangkap bertani. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah yang terdapat di Desa Candi berupa lahan sawah dan pertanian. Tanah yang berada di Desa Candi sangat baik untuk bercocok tanam maupun usaha peternakan, sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkannya sebagai lahan pekerjaan dan bisa meningkatkan perekonomian Desa Candi.

Berikut ini Digaram Presentase Mata Pencaharian di Desa Vokasi Candi:



Tabel 2 Presentase Mata Pencaharian Sumber: Monografi Desa Candi 2015

Sesuai dengan program desa vokasi yang merupakan implementasi program, desa Candi melaksanakan kegiatan pembelajaran diri untuk meningkatkan wawasan dan kesejahteraan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan pencerahan kepada warga melalui PNFI dan P2PNFI, sehingga diharapkan dapat belajar terampil dan mandiri, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan dengan cepat bahkan membangkitkan potensi bidang-bidang lain yang sebelumnya belum ada.

Dari program desa vokasi, desa Candi sebenarnya telah memiliki 5 produk unggulan yang masing-masing setiap kelompoknya terdiri atas 20 orang, produk unggulannya yaitu kelompok usaha bunga potong, bunga hias, sayuran atau hortikultura, olahan bahan makanan, anyaman atau keranjang bambu. Kelompok

usaha tersebut memiliki keunggulan masing-masing, dan merupakan keunggulan komparatif lokal.

4.1.1.2 Visi Dan Misi Program Desa Vokasi

Visi:

“Mensejahterakan keluarga masyarakat Desa Candi yang lebih baik”.

Misi:

1. Meningkatkan kualitas SDM melalui program PKH.
2. Meningkatkan pengelolaan SDA.
3. Memberdayakan masyarakat dalam aspek ekonomi dan sosial, budaya melalui pengembangan produk unggulan lokal secara inovatif.
4. Meningkatkan kapasitas pelayanan pembelajaran kepada masyarakat.
5. Menjalin kemitraan dan melakukan fasilitasi program desa vokasi.
6. Menjaga kemandirian dan keberlanjutan organisasi.

4.1.1.3 Tujuan Program Desa Vokasi

1. Terwujudnya masyarakat yang terampil dan mandiri.
2. Terselenggaranya pengelolaan potensi sumber daya alam secara intensif tanpa merusak lingkungan.
3. Terbentuknya kelompok-kelompok usaha produktif sesuai potensi lokal.
4. Tersedianya layanan informasi vokasional yang cepat, tepat dan mudah bagi masyarakat.
5. Terbentuknya jaringan informasi dan pemasaran serta fasilitasi perijinan produk desa vokasi.
6. Terwujudnya sistem kepengurusan vokasional yang mandiri.

7. Meningkatkan UMKM

4.1.1.4 Fungsi Program Desa Vokasi

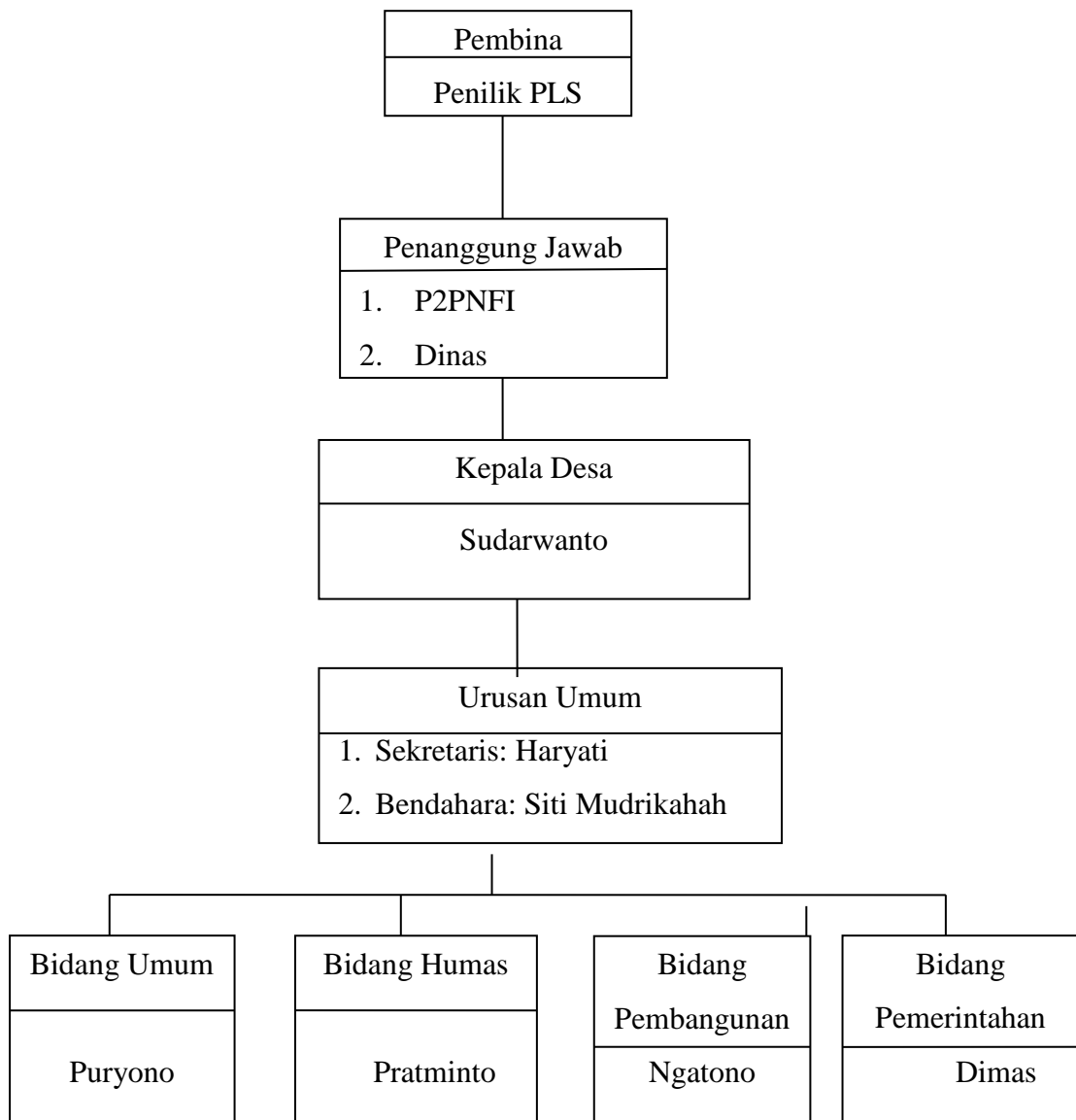
1. Untuk meningkatkan persatuan masyarakat melalui keterampilan.
2. Menjadikan desa mandiri dan bermental wirausaha.
3. Melatih masyarakat dengan keterampilan hidup untuk bidang yang merupakan keunggulan komparatif lokal.
4. Koordinasi antara kelompok satu dengan kelompok lain.

4.1.1.5 Struktur Organisasi Desa Vokasi

Pengelola di dalam program Desa Vokasi memiliki tugas yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan tugas pengelola yang terpenting yaitu menjalankan pelatihan kepada masyarakat yang membentuk kelompok usaha serta menyelenggarakan pertemuan berkala antar kelompok untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan usaha program desa vokasi, laporan rutin, dan memantau masing-masing kelompok.

Selain itu hak dan kewajiban pengurus atau pengelola desa vokasi yaitu meningkatkan, melaksanakan dan bertanggungjawabkan hasil usaha dari masing-masing kelompok.

Adapun struktur organisasi program desa vokasi di Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut:



Gambar 5 Struktur Organisasi Program Desa Vokasi

4.1.1.6 Sasaran Program Desa Vokasi

Sasaran dalam program desa vokasi di Desa Candi ialah warga masyarakat desa Candi yang kurang mampu secara ekonomi dan warga yang ingin berwirausaha untuk menambah kebutuhan hidupnya, sehingga bisa digunakan untuk memutar modal kembali. Selain masyarakat kurang mampu, program desa vokasi juga ditujukan untuk masyarakat yang masih menganggur dan memiliki minat serta motivasi yang tinggi untuk maju, terampil, dan mandiri.

Tabel 3 jumlah pengangguran berdasarkan usia

Usia	Jumlah
19-30 tahun	137 orang
31-40 tahun	131 orang
41-50 tahun	60 orang
51-55 tahun	34 orang
56-60 tahun	25 orang
60 ke atas	22 orang
Jumlah	409 orang

Sumber: Monografi desa Candi 2014

Untuk tingkat pendidikan penduduk desa Candi ini masih terbilang lumayan baik, sebab menurut data monografi desa terdapat 22,6 % jiwa hanya tamatan SMP dan SMA.

Tabel 4 Data tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD	36,7 %
SMP	13,4 %
SMA	9,2 %
Tidak Sekolah	16,4 %

Sumber: Monografi desa Candi 2014

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup di Desa Vokasi Candi

Salah satu faktor penting dalam kegiatan pelatihan adalah adanya perencanaan yang matang dari penyelenggara. Dalam hasil penelitian yang dilakukan di Desa Vokasi Candi diketahui bahwa lembaga yang menyelenggarakan yaitu kerjasama antara pihak Dinas Pendidikan Provinsi, Tokoh masyarakat Desa Candi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang menjalin kerjasama untuk perencanaan pelatihan. Berikut dijelaskan perencanaan pelatihan pada ke 4 kelompok usaha yang ada di Desa Candi yaitu dilaksanakan di mulai dari:

4.2.1.1 Menentukan proses perencanaan pada kelompok usaha budidaya bunga potong

Perencanaan sangat penting dan perlu untuk setiap usaha untuk mencapai tujuan. Alasan ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa kondisi masa depan tidaklah pasti. Lingkungan yang berubah begitu cepat menuntut siapa pun baik perseorangan maupun lembaga untuk selalu membuat rencana. Tanpa membuat

perencanaan, organisasi akan kehilangan arah dan sulit untuk mengantisipasi ancaman perubahan lingkungan. Berikut penjelasan dari perencanaan keterampilan hidup di desa candi dimulai dari:

a. Asesmen kebutuhan perencanaan pelatihan bunga potong

Setelah dilaksanakan proses perencanaan, para ketua kelompok beserta anggotanya membuat rencana asesmen kebutuhan yang digunakan untuk mengidentifikasi apa saja kebutuhan yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha setelah musyawarah yang dilakukan. Perencanaannya yaitu melaksanakan kegiatan usaha secara rutin dengan anggota yang lengkap, dengan arti pada saat pelaksanaan proses perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup berlangsung anggota kelompok usaha bunga potong bisa hadir secara utuh dan proses pelatihan bisa berjalan dengan lancar. Sehingga antara anggota kelompok bisa menjalankan apa yang telah di rencanakan sebelumnya. Kedua, meningkatkan jaringan pemasaran, dengan meningkatkan jaringan kemitraan kelompok usaha bunga potong pada desa Candi ini bisa meluas pemasaran produknya. Sehingga banyak berdatangan konsumen yang membeli produk tersebut. Ketiga, penanggulangan penyakit pada tanaman bunga potong tersebut.

Dengan adanya penanggulangan penyakit itu, para anggota kelompok usaha bunga potong menjadi mengerti cara mengatasinya dan tanaman tidak terkena penyakit. Perencanaan ini dilakukan semua anggota kelompok usaha bunga potong dengan mengadakan pertemuan sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Seperti penuturan Pak Priyanto selaku ketua kelompok bunga potong, ia mengatakan:

“kita mengundang wakil dari masing masing kelompok dan bermusyawarah bersama dengan tutor beserta peserta pelatihan bagaimana kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan.”

Pertanyaan tersebut didukung oleh Ibu eny selaku pengelola program perencanaan pelatihan:

“... berkoordinasi atau rapat bareng dengan pemerintah desa candi itu adalah tahap pertama, tahap ke 2 adalah rapat seperti tahap pertama ditambah tokoh masyarakat disitu, dalam rapat dengan tokoh masyarakat itu diatur lah bagaimana pelatihan akan dilaksanakan dimulai dari inventarisir vokasi yang akan diangkat, pelatihannya nanti kapan, kemudian narasumber yang tepat adalah siapa dari unsur apa, setelah itu dibuat jadwal yang resmi”

Hal senada diungkapkan oleh Pak Mursadi selaku peserta pelatihan bunga potong, ia mengungkapkan:

“sebelum proses pelatihan berlangsung biasanya kita di undang oleh kepala desa mas dan dikumpulkan dalam satu ruangan bersama tutor beserta wakil dari kelompok lain untuk menentukan apa saja kegiatan akan dilakukan selama proses pelatihan berlangsung mas.”

Dari hasil wawancara terhadap ketua, pengelola, dan warga belajar yang ada di desa Candi mengenai proses perencanaan pelatihan bunga potong dapat disimpulkan bahwa dalam proses merencanakan perlu melakukan musyawarah bersama terlebih dahulu untuk menentukan tujuan dari proses pelatihan yang akan berlangsung agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

b. Perencanaan Rekrutment

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan. Kualitas peserta pelatihan ditentukan pada saat rekrutmen

ini. Biasanya karakteristik peserta bisa dilihat secara internal dan eksternal. Yang termasuk karakteristik internal diantaranya adalah kebutuhan, minat, pengalaman, tugas, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan yang tergolong karakteristik eksternal adalah lingkungan keluarga, status sosial, pergaulan, dan status ekonomi.

Seperti yang dikutip dari wawancara peneliti dengan Bu eny selaku pengelola program berikut ini:

“...adalah sesuai dengan karakteristik pelatihan nya itu apa lalu karakteristik peserta nya itu seperti apa biasanya peserta kita suruh untuk mengisi blangko yang bisa memotret arah nya dia itu pengen ikut pelatihan apa, yang tidak kalah penting selanjutnya adalah usia yang produktif kemudian kita harus punya komitmen yang bisa mengikat mereka”

Hal senada diungkapkan oleh pak priyanto selaku ketua kelompok seperti ini:

“dilakukaukan dengan wawancara, interview, lalu disitu akan kelihatan motivasi nya mereka mau ikut bergabung atau tidak, dengan diberi sedikit motivasi dia bisa berubah menjadi ikut atau bersikeras untuk tetap tidak ikut”

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa warga belajar yang mempunyai motivasi tinggi untuk maju di utamakan dalam proses rekrutmen peserta pelatihan yang dilakukan dan harus memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan.

c. Perencanaan Pelatihan Pembuatan Bunga potong

Perencanaan pembuatan bunga potong sangatlah penting seperti halnya menyiapkan bahan baku, peralatan hingga cara pengolahannya. Proses kegiatan

usaha sendiri dilakukan oleh semua kelompok usaha bunga potong di sawah Pak Priyanto, namun terkadang pada saat yang mendesak seperti banyak pesanan, anggota ada yang mengerjakan di sawah masing-masing. Proses ini dilakukan mulai dari nol penanaman bunga potong yaitu pembuatan bambu green house, pencangkulan atau pentraktor dengan baik, pembibitan, penanaman, hingga penyemprotan hama atau pestisida. Bahan baku utama pembuatan bunga potong yaitu sawah atau tanah yang luas, plastik ubi, bibit, pupuk kandang, sedangkan bahan pembantu yaitu handtraktor, cangkul, penyemprot dan hewan sapi.

Kelompok usaha biasa mendapatkan bahan baku tersebut dari dari *supplier*, sebagian besar dipesan dari kota Bandung, sedangkan bahan pembantu hanya handtraktor yang dapat bantuan dari Dinas Pertanian bahan pembantu yang lain dari kelompoknya sendiri. Yang bertanggung jawab atas penyediaan bahan baku adalah orang-orang tertentu saja, biasanya adalah ketua kelompok usaha yaitu pak Murtopo sendiri dibantu anggota kelompoknya, hal ini dilakukan agar dapat lebih mengefisienkan waktu dan tenaga.

Pernyataan Pak Priyanto tentang penyediaan bahan baku dan bahan pembantu adalah sebagai berikut:

“bahan bakunya saya beli sendiri biasanya dari supplier, pesan dari Bandung langsung. Kadang saya yang kesana, kadang sms suruh ngirim ke sini. Itu udah langganan jadi dijamin kualitasnya bagus”

Hal senada juga di ungkapkan oleh Pak Nurwin orang yang membantu bapak priyanto dalam menyediakan bahan baku seperti ini:

“untuk masalah bahan baku kita memang sering mendatangkan bahan baku dari Bandung karena kualitas nya memang bagus, kita tidak berani sembarangan memesan bahan baku karena takut nya hasilnya tidak maksimal mas.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih bahan baku pembuatan bunga potong harus bahan yang berkualitas bagus agar hasilnya tidak mengecewakan dan maksimal.

d. Perencanaan Sumber Dana

Perencanaan di dalam sebuah kelompok usaha sangat penting karena dengan anggaran yang tepat program dapat berjalan dengan baik. Menurut Bapak Priyanto yaitu:

“sumber dana pertama kali dari bantuan desa dinas pendidikan mas, selanjutnya ya dari diri sendiri iuran per orang dalam kelompok itu. Ada bendahara yang mengelolanya, jadi kami mempercayai bendahara yang saya tunjuk tersebut.”

Hal ini senada yang dituturkan oleh Bu Eny selaku pengelola program desa vokasi:

“penggunaan dana itu sesuai dengan anggaran belanja kelompok masing-masing. Sistem pengelolaannya itu dikelola dari kelompoknya sendiri, ada bendahara pada setiap kelompok, fungsinya agar pengelolaan keuangan setiap kelompok berjalan dengan baik dan tidak terjadi hal-hal diluar koridor kelompok dan kami tidak ikut campur dalam soal keuangan kelompok”

Bu Lastri selaku Bendahara program pelatihan menyampaikan hal yang sama:

“Begitu uang masuk kedalam rekening Desa langsung dilaporkan kepada kepala dinas mas kemudian di belanjakan sesuai dengan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan selama pelatihan dan yang terakhir dengan dilaporkan setelah melaksanakan pelatihan”

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa anggaran belanja kelompok berasal dari bantuan Dinas Pendidikan semarang, yang di kelolah oleh masing-masing kelompok dan dipergunakan untuk kebutuhan kelompok tanpa ada campur tangan dari pihak luar.

e. Perencanaan Progress ke Depan

Perencanaan yang selanjutnya yaitu perencanaan progress ke depan. Dengan adanya progress ke depan kelompok usaha bisa termotivasi lebih baik lagi. Progres ke depannya ialah mendapatkan keterampilan yang menjadikan mereka lebih mandiri dan terampil untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, serta meningkatkan hasil produksi yang lebih baik lagi.

Pernyataan Pak priyanto tentang progress ke depan adalah sebagai berikut:

“progress ke depannya ya salah satunya mendapatkan keterampilan lebih mandiri dan terampil sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup dan hasil produksi yang lebih baik lagi.”

Pernyataan Pak Priyanto di dukung oleh Pak Mursadi sebagai peserta pelatihan yaitu:

“Saya ini ya mas ikut pelatihan begini ini ya supaya saya memperoleh keterampilan tambahan untuk bekal usaha yang lagi saya tekuni berdoa saja suatu hari nanti usaha saya berjalan dengan lancar dan dapat produksi sendiri tidak menumpang jadi buruh seperti ini”

Bu eny selaku pengelola program menyampaikan hal yang sama yaitu:

“agar warga belajar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan berdasarkan harapan-harapan yang akan dicapai sesuai komitmen bersama anggota kelompok sesuai dengan tujuan perencanaan pelatihan yaitu agar dapat melaksanakan pelatihan sesuai yang direncanakan”

Peneliti mempunyai kesimpulan bahwa: Dalam kegiatan pelatihan ini proses kedepannya, tujuan mampu tercapai serta meningkatkan skill masing-masing anggota kelompok untuk memajukan usaha melalui kegiatan pelatihan yang diadakan oleh beberapa lembaga terkait.

f. Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya, sarana lebih diartikan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih diartikan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung.

Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup kegiatan usaha bunga potong cukup baik, namun belum dikatakan sempurna karena pada saat pelaksanaan tersebut para peserta hanya dijelaskan dan dipahamkan tentang cara-cara penanaman bunga potong dengan baik, cara pembibitan, hingga penyemprotan dengan menggunakan *LCD* saja meskipun tidak semua anggota kelompok bisa praktek semuanya.

4.2.1.3 Pemanfaatan hasil pelatihan kelompok usaha bunga potong

Dari keseluruhan kegiatan pelatihan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pelatihan maka tahap pemanfaatan adalah tahap dimana kemampuan warga belajar dari hasil pelatihan adalah diharapkan dapat bekerja, nantinya warga belajar akan mendirikan sebuah usaha sendiri atau bergabung dengan orang lain, Selain itu juga harapan dari penyelenggara, warga belajar yang telah mengikuti pelatihan itu dapat bekerja sendiri atau bekerja sama dengan orang lain dan memperbaiki kualitas hidup mereka sendiri dari olahan hasil pelatihan yang dilaksanakan.

Hal ini seperti yang Bu Eny mengungkapkan selaku pengelola program pada saat wawancara peneliti dengan beliau:

“pelatihan yang dilakukan itu ya mas tujuannya agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kelompok usaha vokasi berdasarkan potensi yang ada di wilayah masing-masing”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh tutor pelatihan Pak Triastanto:

“masing-masing anggota kelompok punya lahan sendiri, itu kan merupakan harapan-harapan komitmen bersama anggota untuk kearah yang lebih maju yang ingin dicapai dalam peningkatan hidup melalui vokasi masing-masing.”

Pak Mursadi selaku warga belajar sepakat bahwa:

“kita (warga belajar) mempunyai keinginan untuk meningkatkan taraf hidup serta dapat meningkatkan keterampilan kami dari yang dulu tidak bisa apa-apa menjadi seperti sekarang ini.”

Peneliti menyimpulkan bahwa setiap anggota kelompok memiliki keinginan mampu berkembang dan memiliki lahan sendiri dan mampu mengembangkan usahanya lebih luas dengan adanya pelatihan ini semoga bermanfaat bagi warga belajar desa vokasi candi.

4.2.1.3 Kelompok Olahan Bahan Makanan

Kelompok usaha hasil pertanian ini yang dihasilkan salah satunya ialah olahan bahan makanan dari ketela. Olahan bahan makanan yang diproduksi dari ketela oleh kelompok usaha di Desa Candi bermacam-macam jenis antara lain, keripik, untir-untir, es cream, onde-onde, dan lain-lain. Semua jenis olahan makanan tersebut terbuat dari ketela. Ternyata dengan bahan dasar ketela kita bisa membuat olahan makanan apa saja yang menjadi terkenal di Desa Candi tersebut. Desa Candi selain sebagai desa vokasi, desa candi juga terkenal sebagai

desa wisata, dengan adanya pariwisata itu kelompok usaha olahan bahan makanan bisa menjadikan sebagai oleh-oleh khas dari Candi, Bandungan.

Kewirausahaan hasil pertanian merupakan usaha pengembangan yang dilakukan oleh pertanian singkong yang ada di Desa Candi. Dahulu sebelum adanya program desa vokasi, sebagian besar anggota kelompok bermata pencahariaan sebagai petani atau buruh tani yang dominan menanam singkong dan mengembangkannya menjadi usaha pembuatan olahan bahan makanan yang berasal dari bahan baku singkong melalui program tersebut.

4.2.2 Perencanaan kelompok olahan bahan makanan

a. Asesmen kebutuhan

Perencanaan asesmen kebutuhan kelompok usaha olahan bahan makanan setelah dilakukan musyawarah penyelenggaran pelatihan yaitu menyiapkan produk dan menciptakan inovasi baru makanan khas dari ubi antara lain, keripik, untir-untir, es cream, onde-onde, dan lain-lain. Semua produk dikemas secara rapi, sehingga bisa menarik konsumen dan menambah pendapatan kelompok usaha olahan bahan makanan. Di desa Candi yang terkenal dengan desa wisatanya tersebut bisa digunakan sebagai sentral oleh-oleh makanan.

Dengan memanfaatkan Desa Wisata, kelompok usaha olahan bahan makanan berpeluang memasarkan produknya disana, sehingga tidak mengandalkan para pedagang yang berada di Pasar Bandungan saja, melainkan ada jaringan yang lain. Perencanaan pelatihan ini dilakukan dengan kesepakatan bersama, yaitu semua anggota kelompok tanpa terkecuali. Dimana diadakan pertemuan terlebih dahulu sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan. Pertemuan

itu kita mengundang setiap ketua vokasi masing-masing beserta tutor dan pihak berwenang yang terkait.

Seperti penuturan Bu Haryati selaku Ketua Kelompok Olahan Bahan Makanan pada saat wawancara berikut ini:

“Dalam perencanaan kegiatan kami harus melakukan musyawarah kepada semua anggota mas, dalam setiap kegiatannya pula kita melibatkan semua anggota seperti bahan apa saja yang akan di gunakan, serta bagaimana kita menciptakan inovasi-inovasi baru”

Seperti penuturan Bu Yanti selaku warga belajar I Olahan Bahan Makanan pada saat wawancara berikut ini:

“Dalam setiap pelaksanaan kita pasti melibatkan semua anggota mas tanpa terkecuali dari proses menciptakan produk, pengemasan, sampai ke pemasaran alhamdulillah dengan kekompakan yang kita memiliki memberikan hasil positif sehingga mampu menambah penghasilan rumah tangga kami”

Didukung oleh penuturan Pak Randu selaku warga belajar II Olahan Bahan Makanan pada saat wawancara berikut ini:

“Sebelum pembuatan produk kita pasti menentukan dulu apa yang akan kita produksi bahan apa saja yang akan kita gunakan, penentuan tersebut kita lakukan secara bersama-sama dengan semua anggota tidak hanya itu dalam segi pemasaran dan dalam pelatihan pembuatan kita selalu lakukan bersama-sama.”

Peneliti menyimpulkan bahwa: sebelum pembuatan produk anggota kelompok menentukan dahulu produk apa yang akan di produksi, bahan apa saja yang akan digunakan dan setiap anggota kelompok ikut campur tangan dalam kegiatan produksi sampai pemasaran.

b. Perencanaan Rekrutment

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan. Kualitas peserta pelatihan ditentukan pada saat rekrutmen ini. Biasanya karakteristik peserta bisa dilihat secara internal dan eksternal. Yang termasuk karakteristik internal diantaranya adalah kebutuhan, minat, pengalaman, tugas, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan yang tergolong karakteristik eksternal adalah lingkungan keluarga, status sosial, pergaulan, dan status ekonomi.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Bu Haryati yang diungkap dalam wawancara berikut ini:

“Kami tidak mengambil tenaga dari luar, hanya keluarga-keluarga saya saja. Saya mengambil keluarga karena saya ingin membuat usaha yang beranggotakan keluarga saja jadi tidak ada rasa iri.”

Hal tersebut senada dengan pernyataan Bapak Ridho suami dari Ibu Haryati yang diungkap dalam wawancara berikut ini:

“ia mas saya keluarga dari Ibu Haryati sendiri, kelompok usaha kita semuanya dari keluarga”

Hal tersebut senada dengan pernyataan Bapak Kasmin selaku pelaku peserta pelatihan yang diungkap dalam wawancara berikut ini:

“buat menjalin silahturohim mas jadi di ambil dari keluarga sendiri semua tapi nanti ketika orderan naik kita baru ambil tenaga dari luar itupun hanya satu dua orang saja dan sistemnya harian”

Peneliti menyimpulkan bahwa: perekrutan anggota kelompok di ambil dari keluarga sendiri karena bertujuan untuk menjalin hubungan

silaturahmi antar keluarga dan mengurangi pengangguran disekitar keluarga.

c. Perencanaan Pelatihan Pembuatan Olahan Bahan Makanan

Perencanaan yang selanjutnya ialah perencanaan pelatihan pembuatan olahan bahan makanan. Dalam perencanaan ini menyiapkan bahan baku, peralatan hingga cara pengolahan itu sangat penting untuk membuat sebuah usaha olahan makanan, karena dengan adanya itu kita bisa mengetahui apa saja kekurangan dalam pembuatan olahan bahan makanan dari ketela ini. Proses kegiatan usaha olahan dari ketela ini membuatnya kalau ada pesanan saja, karena sistemnya Bu Haryati ingin membuka bisnis keluarga jadi yang berwirausaha hanya keluarganya dan membuatnya secara rutin dikerjakan dirumah masing-masing. Bahan baku utama pembuatan olahan bahan makanan ketela yaitu bahan baku dan bahan pembantu. Bahan baku yaitu tepung terigu, tepung ketan, telur, mentega, kelapa, gula, garam.

Sedangkan bahan pembantu yaitu ovalet (*baking powder*) dan pewarna makanan. Kelompok usaha biasa mendapatkan bahan baku tersebut dari membeli di Pasar, karena bahannya sangat mudah didapatkan. Yang bertanggung jawab atas penyediaan bahan baku adalah orang-orang tertentu saja, biasanya adalah biasanya Bu Sumiyati dan dibantu anggota kelompok lainnya, hal ini dilakukan karena yang mengerti semua bahan-bahannya beliau.

Pernyataan Bu Haryati tentang penyediaan bahan baku adalah sebagai berikut:

“yang berperan dalam pencarian bahan baku adalah Bu Sumiyati mas, beliau adalah adik saya. Saya menyerahkan semua bahan bakunya, karena kalau saya sendiri saya tidak ada waktu.”

Pernyataan Bu Sumiati tentang penyediaan bahan baku adalah sebagai berikut:

“ya bu haryanti menyerahkan tanggung jawab ke saya dalam pencarian bahan baku mas kalau bu hariati sendiri kan sempet mas kan mikir banyak mas hehehehe.”

Peralatan untuk membuat diantaranya baskom, wajan, penggorengan itu milik sendiri, kalau mixer dan mesin penggiling dapat bantuan dari Dinas Tenaga Kerja sedangkan kompor dari Diperindag.

d. Perencanaan Sumber Dana

Perencanaan di dalam sebuah kelompok usaha sangat penting karena dengan anggaran yang tepat program dapat berjalan dengan baik. Menurut Bu Haryati yaitu:

“sumber dana kegiatan pelatihan itu kita dapat bantuan dana dari Dinas Pendidikan Provinsi melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang mas. Ada bendahara yang mengelolanya, jadi kami mempercayai bendahara yang saya tunjuk tersebut.”

Hal ini senada yang dituturkan oleh Bu Eny selaku pengelola program desa vokasi:

“penggunaan dana itu sesuai dengan anggaran belanja kelompok masing-masing. Sistem pengelolaannya itu dikelola dari kelompoknya sendiri, ada bendahara pada setiap kelompok, fungsinya agar pengelolaan keuangan setiap kelompok berjalan dengan baik dan tidak terjadi hal-hal diluar koridor kelompok dan kami tidak ikut campur dalam soal keuangan kelompok”

Hal ini senada yang dituturkan oleh Bapak Triastanto selaku tutor pelatihan:

“ Untuk masalah dana setiap anggota kelompok memperoleh bantuan dari Dinas Pendidikan Provinsi mas melalui Dinas Pendidikan

Kabupaten Semarang, masalah pengelolaan keuangannya itu tergantung masing-masing kelompok itu sendiri.”

Peneliti menyimpulkan bahwa: Dana setiap kelompok diperoleh dari Dinas pendidikan Provinsi melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, dan pengelolaan keuangannya tergantung masing-masing kelompok bagaimana memanfaatkan dana secara maksimal untuk kepentingan vokasi masing-masing.

e. Perencanaan Progress ke Depan

Perencanaan yang selanjutnya yaitu perencanaan progress ke depan. Dengan adanya progress ke depan kelompok usaha bisa termotivasi lebih baik lagi. Progres ke depannya ialah menciptakan lapangan pekerjaan baru dan membuat inovasi inovasi dalam pemasaran produk dan membuat warga belajar mempunyai bekal keterampilan yang mumpuni. Pernyataan Bu Haryati tentang progress ke depan adalah sebagai berikut:

“progress ke depannya ya salah satunya menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan hasil olahan bahan makanan kita dapat bersaing di pasaran.”

Bu eny selaku pengelola program menyampaikan hal yang sama yaitu:

“agar warga belajar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan berdasarkan harapan-harapan yang akan dicapai sesuai komitmen bersama anggota kelompok sesuai dengan tujuan perencanaan pelatihan yaitu agar dapat melaksanakan pelatihan sesuai yang direncanakan.”

Peneliti menyimpulkan: Pelatihan yang di lakukan oleh anggota kelompok bertujuan agar setiap anggota kelompok mampu mencapai tujuan yang telah di harapkan dan akan dicapai sesuai komitmen bersama.

Sarana dan prasarana

Yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah sarana dan prasarana kegiatan pengembangan program, seperti tempat atau ruang pelatihan dan praktik, bahan belajar dan alat peraga, modal dll.

f. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya, sarana lebih diartikan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih diartikan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung.

Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup kegiatan usaha olahan bahan makanan cukup baik, namun belum dikatakan sempurna karena pada saat pelaksanaan tersebut para peserta hanya dijelaskan dan dipahamkan tentang cara-cara mengolah dan menginovasi bahan makanan dengan menggunakan *LCD* saja meskipun tidak semua anggota kelompok bisa praktek semuanya.

4.2.2.2 Pelaporan perencanaan pelatihan olahan bahan makanan

Dari keseluruhan kegiatan pelatihan mulai dari perencanaan maka tahap pemanfaatan adalah tahap dimana kemampuan warga belajar dari hasil pelatihan adalah diharapkan dapat bekerja, nantinya warga belajar akan mendirikan sebuah usaha sendiri atau bergabung dengan orang lain, Selain itu juga harapan dari penyelenggara, warga belajar yang telah mengikuti pelatihan itu dapat bekerja

sendiri atau bekerja sama dengan orang lain dan memperbaiki kualitas hidup mereka sendiri dari olahan hasil pelatihan yang dilaksanakan.

Hal ini seperti yang Bu Eny mengungkapkan selaku pengelola program pada saat wawancara peneliti dengan beliau:

“pelatihan yang dilakukan itu ya mas tujuannya agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kelompok usaha vokasi berdasarkan potensi yang ada di wilayah masing-masing”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh tutor pelatihan Pak Triastanto:

“masing-masing anggota kelompok punya lahan sendiri, itu kan merupakan harapan-harapan komitmen bersama anggota untuk kearah yang lebih maju yang ingin dicapai dalam peningkatan hidup melalui vokasi masing-masing.”

Pak Mursadi selaku warga belajar sepakat bahwa:

“kita (warga belajar) mempunyai keinginan untuk meningkatkan taraf hidup serta dapat meningkatkan keterampilan kami dari yang dulu tidak bisa apa-apa menjadi seperti sekarang ini.”

Peneliti menyimpulkan bahwa setiap anggota kelompok memiliki keinginan mampu berkembang dan memiliki lahan sendiri dan mampu mengembangkan usahanya lebih luas seperti tujuan yang telah ditetapkan bersama pada saat musyawarah yang dilakukan sebelum pelatihan dengan adanya pelatihan ini semoga bermanfaat bagi warga belajar desa vokasi candi.

4.2.3 Kelompok hortikultura (Sayur Segar)

Salah satu keunggulan dari produk ini adalah bahan baku sayuran segar yang tersedia secara melimpah di daerah persawahan sekitar Desa Candi. Desa Candi dikenal sebagai daerah yang berkualitas dalam hal pertanian karena keadaan geografis Desa Candi yang sangat cocok untuk dikembangkan sebagai daerah penghasil tanaman yang segar.

Bapak Yabani adalah ketua kelompok usaha sayur segar (holtikultura), beliau memulai kegiatan usaha ini sejak diadakannya program desa vokasi, namun sebelumnya beliau bekerja di pertanian yang ada di Desa Candi, sehingga sedikit banyak ilmu dan pengalaman juga diperoleh dari pekerjaannya itu.

Dari wawancara peneliti dengan Pak Yabani tentang alasannya mengapa memilih mengikuti kegiatan pelatihan usaha sayur segar (holtikultura) ini, ia mengatakan bahwa:

“saya sebelumnya pernah bekerja di pertanian mas, jadi banyak ilmu (pengetahuan) untuk membuat usaha saya tersebut agar dapat lebih berkembang dan bisa menambah penghasilan keluarga sendiri mas, dan memaksimalkan potensi usaha yang ada di desa vokasi candi.”

4.2.3.1 Perencanaan pelatihan kelompok usaha holtikultura

a. Asesmen kebutuhan

Setelah dilakukan musyawarah ketua kelompok, pengelola program desa vokasi beserta anggota kemudian membuat rencana apa saja yang dibutuhkan dalam asesmen kebutuhan ini. Perencanaannya ialah membuat rencana bagaimana membuat suatu inovasi baru dengan promosi yang menarik, agar para konsumen bisa membeli hasil produk tersebut. Sehingga dalam pemasarannya bisa sampai ke luar Jawa. Hal itu dilakukan karena, anggota kelompok holtikultura mempromosikan produknya hanya monoton saja. Sehingga pemasaran yang dijangkau terbilang belum luas. Kegiatan ini dilakukan dengan cara semua anggota dikumpulkan di rumah ketua kelompok yang masing-masing anggotanya berpartisipasi mengeluarkan pendapat, agar mendapat jalan keluar.

Pertanyaan tersebut didukung oleh Ibu Eny selaku pengelola program perencanaan pelatihan:

“... berkoordinasi atau rapat bareng dengan pemerintah desa candi itu adalah tahap pertama, tahap ke 2 adalah rapat seperti tahap pertama ditambah tokoh masyarakat disitu, dalam rapat dengan tokoh masyarakat itu diatur lah bagaimana pelatihan akan dilaksanakan dimulai dari inventarisir vokasi yang akan diangkat, pelatihan nya nanti kapan, kemudian narasumber yang tepat adalah siapa dari unsur apa, setelah itu dibuat jadwal yang resmi”

Hal senada diungkapkan oleh Pak Maryadi selaku peserta pelatihan hortikultura, ia mengungkapkan:

“sebelum proses pelatihan berlangsung biasanya kita di undang oleh kepala desa mas dan dikumpulkan dalam satu ruangan bersama tutor beserta wakil dari kelompok lain untuk menentukan apa saja kegiatan akan dilakukan selama proses pelatihan berlangsung mas.”

Peneliti menyimpulkan: Dari hasil wawancara terhadap ketua, pengelola, dan warga belajar yang ada di desa Candi mengenai proses perencanaan pelatihan bunga potong dapat disimpulkan bahwa dalam proses merencanakan perlu melakukan musyawarah bersama terlebih dahulu untuk menentukan tujuan dari proses pelatihan yang akan berlangsung agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

b. Perencanaan Rekrutment

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan. Kualitas peserta pelatihan ditentukan pada saat rekrutmen ini. Biasanya

karakteristik peserta bisa dilihat secara internal dan eksternal. Yang termasuk karakteristik internal diantaranya adalah kebutuhan, minat, pengalaman, tugas, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan yang tergolong karakteristik eksternal adalah lingkungan keluarga, status sosial, pergaulan, dan status ekonomi.

Tenaga kerja yang direkrut dalam kelompok usaha hortikultura adalah tenaga kerja tidak tetap atau kontrakan. Untuk hari-hari biasa, dilakukan secara individu yang dibantu oleh keluarga sendiri. Akan tetapi pada musim pesanan tiba, bisa merekrut tenaga kerja sebanyak 10 orang dan mempunyai kriteria khusus diantaranya usia 25 sampai 30 tahun, mengerti tentang pengolahan hortikultura. Tenaga kerja dan para anggota kelompok usaha bekerja bersama-sama tanpa ada perbedaan saat melakukan proses produksi tanaman hortikultura.

Hal yang diungkapkan oleh Pak Yabani selaku ketua kelompok seperti ini:

“dilakukaukan dengan wawancara, interview, lalu disitu akan kelihatan motivasi nya mereka mau ikut bergabung atau tidak, dengan diberi sedikit motivasi dia bisa berubah menjadi ikut atau bersikeras untuk tetap tidak ikut”

Penuturan oleh Bapak Maryadi selaku warga belajar menyampaikan:

“untuk masalah perekrutan tenaga kerja itu kebijakan dari ketua kelompok mas namun tetap diambil dari satu desa karena kan tujuan dari diadakan pelatihan ini salah satunya untuk mengurangi tingkat pengangguran di desa kami, biasanya pak yabani merekrut pegawainya sesuai kriteria awal yang rencanakan mas yang mempunyai motivasi tinggi untuk maju biasanya itu yang direkrut dan harus telaten juga.”

Seperti yang dikutip dari wawancara peneliti dengan Bu eny selaku pengelola program berikut ini:

“...adalah sesuai dengan karakteristik pelatihan nya itu apa lalu karakteristik peserta nya itu seperti apa biasanya peserta kita

suruh untuk mengisi blangko yang bisa memotret arah nya dia itu pengen ikut pelatihan apa, yang tidak kalah penting selanjutnya adalah usia yang produktif kemudian kita harus punya komitmen yang bisa mengikat mereka”

Peneliti menyimpulkan: Dalam Perekrutan anggota kelompok terdapat syarat-syarat yang sudah ditentukan sesuai dengan kebutuhan kelompok dan bagi yang mempunyai motivasi untuk maju yang tinggi akan lebih diutamakan.

c. Perencanaan pelatihan pengolahan tanaman hortikultura

Perencanaan pelatihan selanjutnya yaitu pengolahan tanaman hortikultura. Dalam kegiatan ini kita harus merencanakan apa saja yang dibutuhkan seperti lokasinya bagaimana, bahan bakunya apa saja, serta peralatan yang digunakan, dan lain-lain. Dengan musyawarah para anggota kegiatan pelatihan ini di tetapkan satu lokasi yang strategis untuk dijangkau oleh para anggota yang lain, yaitu di sawah milik Pak Yabani. Proses kegiatan usaha dilakukan oleh semua anggota kelompok, yaitu dengan cara bagi tugas. Ada yang bertugas menyediakan bahan baku, pengolahan lahan, penanaman, pembibitan, pengemasan sampai dengan pemasaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Yabani perihal proses kegiatan usaha adalah sebagai berikut:

“proses usahanya di sini mas, soalnya traktor yang dimiliki terbatas daripada nanti repot ya udah produksinya disini aja. Selain itu, prosesnya pertama kali menyiapkan lahan, penanaman, pembibitan, pengemasan, dan pemasaran semua itu dilakukan kelompok”

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Maryadi selaku warga belajar perihal proses kegiatan usaha adalah sebagai berikut:

“untuk proses pelaksanaan bisa di tanyakan langsung ke setiap kelompok, tapi setahu saya untuk kelompok usaha penanaman pohon dilakukan di satu tempat karna alat yang digunakan terbatas.”

Seperti yang diungkapkan oleh Mursid warga belajar perihal proses kegiatan usaha adalah sebagai berikut:

“Prosesnya pertama itu ya nyiapin lahan, penanaman, pembibitan, pengemasan dan pemasaran nanti dilakukan oleh ketua kelompok mas, produksinya langsung dilakukan disini karena alat yang digunakan juga terbatas mas.”

Bahan baku kegiatan usaha diperoleh dengan cara menternak sendiri buat pupuk dan bahan baku lainnya juga. Tidak terdapat kendala apa pun untuk memperoleh bahan baku, karena di daerah ini merupakan salah satu daerah yang dominan dalam hal pertanian. Pada awalnya semua anggota kelompok diikutsertakan dalam penyediaan bahan baku, namun yang lebih sering berperan dalam mencari bahan baku adalah bapak Safei sendiri. Alasannya karena beliau bekerja sebagai di pertanian, sehingga sedikit banyak tahu seperti apa bahan baku yang bagus dan berkualitas.

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha ini antara lain adalah cangkul, traktor, alat penyemprot dan alat press untuk kemasan. Untuk alat penyemprot pestisida didapat dari Pertamina, sedangkan alat yang lainnya membeli sendiri.

d. Perencanaan sumber dana

Merencanakan suatu anggaran sangat penting dalam sebuah kegiatan pelaksanaan program. Apalagi untuk melaksanakan program yang bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Menurut Bapak Yabani selaku ketua kelompok usaha tanaman hortikultura yaitu:

“sumber dana kegiatan pelatihan itu kita dapat bantuan dana dari Dinas Pertanian dan Desa Vokasi itu sendiri mas. Jika ada yang kurang baru kami pinjam ke simpan pinjam desa mas”

Hal ini senada yang dituturkan oleh Bu Eny selaku pengelola program desa vokasi:

“penggunaan dana itu sesuai dengan anggaran belanja kelompok masing-masing. Sistem pengelolaannya itu dikelola dari kelompoknya sendiri, ada bendahara pada setiap kelompok, fungsinya agar pengelolaan keuangan setiap kelompok berjalan dengan baik dan tidak terjadi hal-hal diluar koridor kelompok dan kami tidak ikut campur dalam soal keuangan kelompok”

Peneliti menyimpulkan: penggunaan dana itu sesuai dengan anggaran belanja kelompok masing-masing. Sistem pengelolaannya itu dikelola dari kelompoknya sendiri, ada bendahara pada setiap kelompok, fungsinya agar pengelolaan keuangan setiap kelompok berjalan dengan baik dan tidak terjadi hal-hal diluar koridor kelompok.

e. Perencanaan progress ke depan

Perencanaan progres ke depan dilakukan sebagai motivasi bagi kelompok usaha agar bisa lebih baik lagi. Progres ke depannya yaitu menjaring kemitraan seluas-luasnya hingga ke seluruh Indonesia serta SDM pertanian yang sudah berjalan. Seperti pernyataan Bapak Yabani tentang progress ke depan adalah sebagai berikut:

“progress ke depannya ya salah satunya SDM pertanian yang sudah berjalan. Dengan progres tersebut, insyaallah bisa menjalin hubungan dengan Dinas Pertanian untuk mempromosikan produksi tanaman hortikultura ini mas”

Senada yang di utarakan Bu Eny selaku pengelola program desa vokasi:

“untuk progress kedepannya usaha tanaman hortikultura dapat berkembang pesat sehingga menambah lapangan pekerjaan di daerah tersebut serta menambahkan penghasilan serta memperluas ruang pemasaran.”

Peneliti menyimpulkan bahwa semua kegiatan mempunyai tujuan/progres kedepan yang lebih maju bahwa setiap perencanaan pelatihan mempunyai tujuan yang hampir sama yaitu untuk bagaimana cara menjalin hubungan yang baik agar dapat mempromosikan hasil dari pelatihan dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada di desa serta meningkatkan skill atau kemampuan warga belajar.

4.2.3.3 Pelaporan atau hasil perencanaan pelatihan kelompok usaha hortikultura

Hasil perencanaan pelatihan adalah akhir pembelajaran yang dilakukan oleh warga belajar. Dari penuturan Bu Eny selaku pengelola program desa vokasi menuturkan:

“bahwa warga belajar yang telah melakukan pelatihan sampai akhir dapat diukur dengan cara mengetahui bagaimana seorang warga belajar itu dapat menyelesaikan atau menghasilkan sebuah produk dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya.”

Menurut Bp Triastanto selaku tutor juga menjelaskan bahwa:

”kita mengetahui bahwa warga belajar telah berhasil menjalani pelatihan yaitu dengan di evaluasi bagaimana tingkah laku mereka sebelum melaksanakan pelatihan dan bagaimana perilaku mereka setelah melaksanakan pelatihan apakah ada perubahan sikap atau tidak.”

Bapak Maryadi selaku warga belajar menuturkan:

“alhamdulillah mas kita warga desa vokasi mendapatkan pelatihan seperti ini saya berharap setelah pelatihan selesai saya beserta

teman teman dapat membuka usaha untuk memperbaiki kehidupan keluarga kami sekedar untuk menambah penghasilan sedikit-sedikit”

Peneliti menyimpulkan: bahwa seorang warga belajar dapat dikatakan berhasil adalah dengan adanya perubahan sikap dari mereka sendiri sebelum pelaksanaan pelatihan dengan di bandingkan pada saat pelatihan selesai apakah mereka menjadi lebih baik dari pada sebelum diadakan pelatihan atau sama saja.

4.2.4 Kelompok budidaya bunga hias (Mitra Subur Rejeki)

Bibit pertanian yang dihasilkan di desa Candi merupakan bibit unggul yang siap ditanam, dan terdapat ribuan bibit bunga dan durian. Kegiatan budidaya bunga hias merupakan usaha pengembangan program desa vokasi, karena memang sebagian besar penduduk Desa Candi bermata pencaharian sebagai petani dan berwirausaha. Sehingga penduduk sudah menguasai semua hal yang berkaitan dengan bidang tersebut.

4.2.4.1 Perencanaan pelatihan kelompok usaha bunga hias

a. Asesmen Kebutuhan

Setelah dilaksanakan musyawarah bersama, para ketua kelompok beserta anggotanya bersama pihak dari Dinas terkait membuat rencana asesmen kebutuhan yang digunakan untuk mengidentifikasi apa saja kebutuhan yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha dalam perencanaan pelatihan usaha bunga hias.

Perencanaannya yaitu proses budidaya keputusan pemilihan jenis tanaman yang akan dibudidayakan dibuat setelah dilakukan penelitian tentang kondisi tanah, iklim, potensi tanaman hias didaerah tersebut, peluang pasar dan peluang pengelolannya. Tahap selanjutnya adalah membuat rancangan proses budidaya

yang akan dilakukan, dimulai dengan persiapan lahan hingga panen. Yang berperan dalam perencanaan ialah semua anggota kelompok usaha bunga hias dengan mengadakan pertemuan rutin sehabis pelaksanaan kegiatan perencanaan dan pelatihan berjalan dan dilakukan secara bergilir dirumah anggota masing-masing kelompok.

Seperti penuturan Ibu Musriah selaku ketua kelompok, ia mengatakan:

“kita mengundang wakil dari masing masing kelompok dan bermusyawarah bersama dengan tutor beserta peserta pelatihan bagaimana kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan.”

Pertanyaan tersebut didukung oleh Ibu eny selaku pengelola program perencanaan pelatihan:

“...berkoordinasi atau rapat bareng dengan pemerintah desa candi itu adalah tahap pertama, tahap ke 2 adalah rapat seperti tahap pertama ditambah tokoh masyarakat disitu, dalam rapat dengan tokoh masyarakat itu diatur lah bagaimana pelatihan akan dilaksanakan dimulai dari inventarisir vokasi yang akan diangkat, pelatihan nya nanti kapan, kemudian narasumber yang tepat adalah siapa dari unsur apa, setelah itu dibuat jadwal yang resmi”

Peneliti menyimpulkan: Dari hasil wawancara terhadap ketua, pengelola, dan warga belajar yang ada di desa Candi mengenai proses perencanaan pelatihan bunga potong dapat disimpulkan bahwa dalam proses merencanakan perlu melakukan musyawarah bersama terlebih dahulu untuk menentukan tujuan dari proses pelatihan yang akan berlangsung agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

b. Perencanaan Rekrutment

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara

menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan. Kualitas peserta pelatihan ditentukan pada saat rekrutmen ini. Biasanya karakteristik peserta bisa dilihat secara internal dan eksternal. Yang termasuk karakteristik internal diantaranya adalah kebutuhan, minat, pengalaman, tugas, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan yang tergolong karakteristik eksternal adalah lingkungan keluarga, status sosial, pergaulan, dan status ekonomi.

Seperti yang dikutip dari wawancara peneliti dengan Bu eny selaku pengelola program berikut ini:

“...adalah sesuai dengan karakteristik pelatihan nya itu apa lalu karakteristik peserta nya itu seperti apa biasanya peserta kita suruh untuk mengisi blangko yang bisa memotret arah nya dia itu pengen ikut pelatihan apa, yang tidak kalah penting selanjutnya adalah usia yang produktif kemudian kita harus punya komitmen yang bisa mengikat mereka”

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Musriah selaku ketua kelompok seperti ini:

“dilakukaukan dengan wawancara, interview, lalu disitu akan kelihatan motivasi nya mereka mau ikut bergabung atau tidak, dengan diberi sedikit motivasi dia bisa berubah menjadi ikut atau bersikeras untuk tetap tidak ikut”

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Triastanto Selaku tutor desa vokasi:

“proses perekrutan dilakukan dengan cara menyebar instrumen ke desa desa yang berisi tentang potensi desa & apa saja kegiatan desa yang akan di selenggarakan – kemudian dilakukan musyawarah desa – pemaparan kegiatan – tawaran untuk menjadi anggota pelatihan yang siap dilatih -- mengisi biodata.”

Peneliti menyimpulkan: proses perekrutan dilakukan dengan cara menyebar instrumen ke desa desa yang berisi tentang potensi desa & apa saja kegiatan desa

yang akan di selenggarakan – kemudian dilakukan musyawarah desa – pemaparan kegiatan – tawaran untuk menjadi anggota pelatihan yang siap dilatih -- mengisi biodata.

c. Perencanaan Pelatihan Pembuatan Bunga hias

Perencanaan pembuatan bunga hias sangatlah penting seperti halnya menyiapkan bahan baku, peralatan hingga cara pengolahannya. Proses kegiatan usaha sendiri dilakukan oleh semua kelompok usaha bunga hias di lahan Ibu Musriah, namun terkadang pada saat yang mendesak seperti banyak pesanan, anggota ada yang mengerjakan di lahan masing-masing. Proses usaha pertanian dilakukan dengan cara menyiapkan lahan terlebih dahulu untuk memperkirakan banyaknya media yang harus disiapkan, pupuk dan tanah dimasukkan kedalam polybag dengan ukuran 1 : 1. Biasanya saya melakukan kegiatan usaha tersebut dengan cara menyambungkan bunga satu dengan yang lainnya, agar menumbuhkan tanaman bunga yang baru sehingga banyak jenis tanaman yang dijual. Bahan baku utama pembuatan bunga hias yaitu benih atau bibit, sedangkan bahan pembantu seperti pupuk, zat pengatur tumbuh (obat pembunuh cacing), mulsa plastik (plastik penutup media tanam), sungkup (plastik penutup bunga/daun), *polybag* atau pot.

Kelompok usaha biasa mendapatkan bahan baku untuk pupuk sendiri kelompok menggunakan pupuk kandang, dan biasa diperoleh dari para peternak. Sedangkan untuk bibit yang baik kelompok membeli ke toko. Yang bertanggung jawab atas penyediaan bahan baku adalah semua anggota tanpa terkecuali.

Peralatan menanam bunga hias diantaranya cangkul untuk membuat bedengan dan mengaduk atau untuk menggemburkan median tanam, garpu untuk menggemburkan tanah, kored untuk membersihkan gulma, gembor untuk menyiram tanaman, pot, skop untuk memasukkan median tanam kedalam wadah. Peralatan yang digunakan sifatnya permanen, dan selama ini tidak ada kendala khusus dalam pengadaan peralatan selama *supplier* dan modal tersedia.

d. Perencanaan Sumber Dana

Perencanaan di dalam sebuah kelompok usaha sangat penting karena dengan anggaran yang tepat program dapat berjalan dengan baik. Menurut Bu Musriah yaitu:

“sumber dana kegiatan pelatihan itu kita dapat bantuan dana dari Dinas Pendidikan Provinsi melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang mas. Ada bendahara yang mengelolanya, jadi kami mempercayai bendahara yang saya tunjuk tersebut.”

Hal ini senada yang dituturkan oleh Bu Eny selaku pengelola program desa vokasi:

“penggunaan dana itu sesuai dengan anggaran belanja kelompok masing-masing. Sistem pengelolaannya itu dikelola dari kelompoknya sendiri, ada bendahara pada setiap kelompok, fungsinya agar pengelolaan keuangan setiap kelompok berjalan dengan baik dan tidak terjadi hal-hal diluar koridor kelompok dan kami tidak ikut campur dalam soal keuangan kelompok”

Hal ini senada yang dituturkan oleh Bapak Triastanto selaku tutor pelatihan:

“ Untuk masalah dana setiap anggota kelompok memperoleh bantuan dari Dinas Pendidikan Provinsi mas melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, masalah pengelolaan keuangannya itu tergantung masing-masing kelompok itu sendiri.”

Peneliti menyimpulkan: Untuk masalah dana setiap anggota kelompok memperoleh bantuan dari Dinas Pendidikan Provinsi mas melalui Dinas

Pendidikan Kabupaten Semarang, masalah pengelolaan keuangannya itu tergantung masing-masing kelompok itu sendiri.

e. Perencanaan Progress ke Depan

Perencanaan yang selanjutnya yaitu perencanaan progress ke depan. Dengan adanya progress ke depan kelompok usaha bisa termotivasi lebih baik lagi. Progress ke depannya ialah mendapatkan keterampilan yang menjadikan mereka lebih mandiri dan terampil untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, serta meningkatkan hasil produksi yang lebih baik lagi.

Pernyataan Ibu Musriah tentang progress ke depan adalah sebagai berikut:

“progress ke depannya ya salah satunya mendapatkan keterampilan lebih mandiri dan terampil sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup dan dapat memasarkan, menginovasi hasil produksi yang lebih baik lagi.”

Pernyataan Ibu Musriah di dukung oleh Pak Rusdianto sebagai peserta pelatihan yaitu:

“Saya ini ya mas ikut pelatihan begini ini ya supaya saya memperoleh keterampilan tambahan untuk bekal usaha yang lagi saya tekuni berdoa saja suatu hari nanti usaha saya berjalan dengan lancar dan dapat produksi sendiri tidak menumpang jadi buruh seperti ini.”

Penuturan Bu eny selaku pengelola program menyampaikan hal yang sama yaitu:

“agar warga belajar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan berdasarkan harapan-harapan yang akan dicapai sesuai komitmen bersama anggota kelompok sesuai dengan tujuan perencanaan pelatihan yaitu agar dapat melaksanakan pelatihan sesuai yang direncanakan.”

Peneliti mempunyai kesimpulan bahwa: agar warga belajar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan berdasarkan harapan-harapan yang akan dicapai

sesuai komitmen bersama anggota kelompok sesuai dengan tujuan perencanaan pelatihan yaitu agar dapat melaksanakan pelatihan sesuai yang direncanakan.

f. Sarana dan prasarana dalam perencanaan pelatihan bunga hias

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya, sarana lebih diartikan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih diartikan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung.

Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup kegiatan usaha bunga potong cukup baik, namun belum dikatakan sempurna karena pada saat pelaksanaan tersebut para peserta hanya dijelaskan dan dipahamkan tentang cara-cara penanaman bunga potong dengan baik, cara pembibitan, hingga penyemprotan dengan menggunakan *LCD* saja meskipun tidak semua anggota kelompok bisa praktek semuanya.

4.2.4.3 Pelaporan atau hasil perencanaan pelatihan kelompok usaha bunga hias

Dari keseluruhan kegiatan pelatihan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pelatihan maka tahap pemanfaatan adalah tahap dimana kemampuan warga belajar dari hasil pelatihan adalah diharapkan dapat bekerja, nantinya warga belajar akan mendirikan sebuah usaha sendiri atau bergabung dengan orang lain, Selain itu juga harapan dari penyelenggara, warga belajar yang telah

mengikuti pelatihan itu dapat bekerja sendiri atau bekerja sama dengan orang lain dan memperbaiki kualitas hidup mereka sendiri dari olahan hasil pelatihan yang dilaksanakan.

Hal ini seperti yang Bu Eny mengungkapkan selaku pengelola program pada saat wawancara peneliti dengan beliau:

“pelatihan yang dilakukan itu ya mas tujuannya agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kelompok usaha vokasi berdasarkan potensi yang ada di wilayah masing-masing”

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh tutor pelatihan Pak Triastanto:

“masing-masing anggota kelompok punya suatu lahan sendiri, itu kan merupakan harapan-harapan komitmen bersama anggota untuk kearah yang lebih maju yang ingin dicapai dalam peningkatan hidup melalui vokasi masing-masing.”

Peneliti menyimpulkan bahwa setiap anggota kelompok memiliki keinginan mampu berkembang dan memiliki lahan sendiri dan mampu mengembangkan usahanya lebih luas dengan adanya pelatihan ini semoga bermanfaat bagi warga belajar desa vokasi candi.

4.3 Pembahasan

Dilihat dari hasil penelitian, perencanaan pelatihan meliputi asesmen, rekrutmen, bahan baku, progres kedepan, sarana dan prasarana memiliki kelebihan dan kekurangan dari masing-masing perencanaan pelatihan kecakapan hidup yang peneliti teliti antara lain adalah sebagai berikut:

4.3.1 Bunga Potong

Tabel 5 Kelebihan dan kekurangan Bunga Potong

No	Bagian	Kelebihan	Kekurangan
1	Asesmen	Memberikan pengetahuan bagi warga belajar tentang perencanaan kegiatan pelatihan	Butuh keterampilan lebih bagi tutor untuk melakukan proses asesmen kepada warga belajar

2	Rekrutmen	Dapat mengetahui kebutuhan, minat dan pengalaman warga belajar	Sulit memperoleh minat warga belajar yang hanya fokus pada 1 keahlian
3	Bahan Baku	Mudah diperoleh	Memesan/mendatangkan bahan baku dari luar daerah
4	Progres Kedepan	Dapat memperoleh keterampilan yang menjadikan warga belajar lebih mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan hidup	Kurangnya lahan pemasaran
5	Sarana dan Prasarana	Sudah lengkap	Beberapa alat sudah tidak bisa digunakan kembali

4.3.2 Olahan Bahan Makanan

Tabel 6 Kelebihan dan kekurangan Olahan Bahan Makanan

No	Bagian	Kelebihan	Kekurangan
1	Asesmen	Memberikan pengetahuan bagi warga belajar tentang perencanaan kegiatan pelatihan	Butuh keterampilan lebih bagi tutor untuk melakukan proses asesmen kepada warga belajar
2	Rekrutmen	Dapat mengetahui kebutuhan, minat dan pengalaman warga belajar	Mengambil warga belajar dari lingkup keluarga
3	Bahan Baku	Sangat mudah didapatkan	Harga bahan baku dipasaran sering tidak stabil
4	Progres Kedepan	Menjadikan warga belajar lebih mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan hidup	Kurangnya inovasi dalam pengolahan bahan makanan
5	Sarana dan Prasarana	Sudah lengkap	Masih menyewa alat yang akan digunakan pada saat pelatihan

4.3.3 Holtikultura (sayuran)

Tabel 7 Kelebihan dan kekurangan Holtikultura

No	Bagian	Kelebihan	Kekurangan
1	Asesmen	Memberikan pengetahuan bagi warga belajar tentang perencanaan kegiatan pelatihan	Butuh keterampilan lebih bagi tutor untuk melakukan proses asesmen kepada warga belajar
2	Rekrutmen	Dapat mengetahui kebutuhan, minat dan pengalaman warga belajar	Memerlukan warga belajar yang sangat banyak dikarenakan perencanaan pelatihan akan dilakukan pada lahan persawahan
3	Bahan Baku	Diperoleh dari hasil membuat sendiri (pupuk, bibit)	Hama yang sulit diatasi
4	Progres Kedepan	Menjadikan warga belajar lebih mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan hidup	Tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar pada saat hasil akan dijual
5	Sarana dan Prasarana	Semua sudah memadai, semua peralatan tersedia	Tidak semua warga belajar dapat mengoperasikan alat yang akan digunakan

4.3.4 Bunga Hias

Tabel 8 Kelebihan dan kekurangan Bunga Hias

No	Bagian	Kelebihan	Kekurangan
1	Asesmen	Memberikan pengetahuan bagi warga belajar tentang perencanaan kegiatan pelatihan	Butuh keterampilan lebih bagi tutor untuk melakukan proses asesmen kepada warga belajar

2	Rekrutmen	Dapat mengetahui kebutuhan, minat dan pengalaman warga belajar	Penyebaran instrumen untuk menawarkan bahwa akan ada pelatihan kurang menyeluruh
3	Bahan Baku	Sangat mudah didapat, berasal dari peternak pupuk desa, berupa barang-barang bekas yang mudah ditemui	Pembelian bibit didatangkan dari luar daerah
4	Progres Kedepan	Menjadikan warga belajar lebih mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan hidup	Kendala dana jika ingin mengembangkan usaha bunga hias dikarenakan tidak menggunakan sembarang bibit
5	Sarana dan Prasarana	Sangat memadai	Hanya menggunakan <i>LCD</i> saja dalam penyampaian materi

Menurut Syamsyudin (2008:14) vokasi adalah penguasaan keahlian terapan tertentu sehingga seseorang mempunyai keahlian siap pakai atau bisa mandiri dan bekerja. Kecakapan vokasional yang dibelajarkan bernilai ekonomi tinggi dan memiliki keunikan/keunggulan lokal. Sedang desa vokasi adalah kawasan desa/kelurahan yang menjadi sentra penyelenggaraan kursus dan pelatihan berbagai kecakapan vokasional dan pengelolaan unit-unit usaha (produk/jasa) berdasarkan keunggulan lokal dalam dimensi sosial, budaya, dan lingkungan.

Menurut Priambodo, (2009:14-15) desa vokasi merupakan kawasan desa/kelurahan yang mengembangkan berbagai layanan pendidikan keterampilan (vokasi) dan kelompok-kelompok usaha untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang mampu menciptakan produk/jasa atau karya lain yang bernilai

ekonomi tinggi, bersifat unik dengan menggali dan mengembangkan potensi desa yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif berbasis kearifan lokal.

Program desa vokasi dimaksud untuk mengembangkan sumberdaya manusia dan lingkungan yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya dan pemanfaatan potensi lokal. Melalui program ini diharapkan terbentuk kawasan desa yang menjadi sentra beragam vokasi, dan terbentuknya kelompok-kelompok usaha yang memanfaatkan potensi sumberdaya dan kearifan lokal. Dengan demikian, warga masyarakat dapat belajar dan berlatih menguasai keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja atau menciptakan lapangan kerja sesuai dengan sumberdaya yang ada diwilayahnya, sehingga taraf hidup masyarakat semakin mendekat.

Secara spesifik, program desa vokasi merupakan wujud implemementasi program pendidikan kecakapan hidup dalam spektrum perdesaan dengan pendekatan kawasan, yaitu kawasan pedesaan.

4.3.1 Proses Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup

Berdasarkan hasil penelitian perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di desa vokasi Candi meliputi: (1) Identifikasi kebutuhan perencanaan pelatihan, dengan cara melihat kebutuhan belajar dan keadaan sekitar, (2) Tujuan perencanaan untuk pelatihan ini adalah agar warga belajar nantinya dapat mengetahui manfaat pelatihan untuk kedepannya bagaimana, (3) Strategi perencanaan pembelajaran, sama dengan strategi pembelajaran yang lainnya. Strategi yang sering digunakan dalam pelatihan keterampilan kecakapan hidup

adalah sistem pelatihan praktek, karena lebih cepat dipahami dan dimengerti, warga belajar lebih termotivasi dengan sistem ini (4) Media pembelajaran, pelatihan media yang cukup, dapat mendukung kelancaran suatu kegiatan pelatihan yang salah satunya dengan ruang belajar yang cukup luas dan sarana yang memadai serta alat sarana prasarana praktek yang disediakan/difasilitasi oleh pihak penyelenggara, (5) Sumber belajar antara lain: Tutor pelatihan, dan buku panduan, (6) Tempat pelatihan yang digunakan pada pelatihan keterampilan kecakapan hidup ini adalah di Balai Desa Candi dan praktek langsung di lapangan, (7) Untuk pembentukan, kelompok diadakan forum pertemuan antara petugas dengan calon warga belajar, yang dibicarakan dalam pertemuan itu membahas mengenai materi pembelajaran apa yang akan dijadikan materi tambahan pembelajaran, mungkin juga ditemukan mengenai tempat kegiatan, waktu kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan proses belajar,

4.3.2 Faktor-Faktor Dalam Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan

Hidup di Desa Vokasi Candi

4.3.2.2 Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung di dalam pelaksanaan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di desa vokasi candi adalah: (1) Keadaan iklim yang baik bagi proses pelatihan, (2) Adanya tujuan perencanaan pembelajaran yang jelas karena sudah melibatkan Pemerintah desa, warga belajar, dan tutor, (3) Bahan baku yang mudah di dapat selama proses pelatihan berlangsung, (4) Antusias warga belajar yang semangat dalam pelaksanaan pelatihan yang di lakukan, (5) Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan

praktek hal ini menciptakan suasana yang harmonis antara tutor dan warga belajar sehingga membantu dalam proses kegiatan belajar.

4.3.2.3 Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di desa vokasi Candi adalah: (1) Buku dan modul belajar yang sudah ada di tempat pelatihan materinya kurang bervariasi dan perlu materi yang baru, (2) Tutor sering tidak memiliki pengetahuan tentang situasi lingkungan yang mempengaruhi jalannya perencanaan dengan baik, (3) Tidak memiliki dana yang cukup untuk menyusun rencana yang lengkap, (4) Gangguan alam yang tidak bisa diprediksi, (5) Pemasaran, peserta pelatihan yang sudah mempunyai usaha sulit untuk memenuhi kebutuhan pasar.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di muka, dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Proses perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang meliputi:

(a) mengidentifikasi kebutuhan yaitu dengan mendata semua warga belajar yang dimana nantinya akan dikelompokkan sesuai dengan vokasi yang telah ditentukan oleh pihak penyelenggara dan sesuai dengan apa yang warga belajar inginkan, (b) dilakukan pertemuan rutin yaitu membahas tentang diatur bagaimana pelatihan akan dilaksanakan dimulai dari inventarisir vokasi yang diangkat, pelatihannya nanti kapan, kemudian narasumber yang tepat adalah siapa dari unsur apa, setelah itu dibuat jadwal, (c) proses perekrutan warga belajar dalam hal ini rekrutmen merupakan hal yang terpenting, penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan, kualitas peserta pelatihan ditentukan pada saat rekrutmen, (d) menentukan progres kedepan bagi warga belajar, dengan adanya progres kedepan kelompok usaha bisa termotivasi lebih baik lagi. Progres kedepannya ialah mendapatkan keterampilan yang menjadikan mereka lebih mandiri dan terampil untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, (e) sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan agar dapat berjalan dengan baik.

5.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi dalam proses perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang adalah sebagaimana berikut ini:

(a) Adapun faktor pendukung di dalam pelaksanaan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di desa vokasi candi adalah: (1) keadaan iklim yang baik bagi proses pelatihan, (2) adanya tujuan perencanaan pembelajaran yang jelas karena sudah melibatkan Pemerintah desa, warga belar, dan tutor, (3) bahan baku yang mudah di dapat selama proses pelatihan berlangsung, (4) antusias warga belajar yang semangat dalam pelaksanaan pelatihan yang di lakukan, (5) menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktek hal ini menciptakan suasana yang harmonis antara tutor dan warga belajar sehingga membantu dalam proses kegiatan belajar, (6) kegiatan evaluasi dilakukan setelah pelatihan sehingga membantu warga belajar dalam memperoleh hasil yang baik.

(b) Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di desa vokasi Candi adalah: (1) Buku dan modul belajar yang sudah ada di tempat pelatihan materinya kurang bervariasi dan perlu materi yang baru, (2) Tutor sering tidak memiliki pengetahuan tentang situasi lingkungan yang mempengaruhi jalan nya perencanan dengan baik (3) Gangguan alam yang tidak bisa diprediksi, (4) Pemasaran, peserta pelatihan yang sudah mempunyai usaha sulit untuk memenuhi kebutuhan pasar.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan penulis dari analisis data dan simpulan hasil penelitian yang sudah dilakukan antara lain:

- 5.2.1 Kepada pengelola program perencanaan pelatihan desa vokasi candi untuk meningkatkan perencanaan apabila rencana awal belum tercapai dapat merancang dan melaksanakan rencana selanjutnya yang lebih efisien.
- 5.2.2 Kepada tutor pelatihan hendaknya lebih meningkatkan kinerja, berperan serta aktif dalam proses kegiatan pelatihan agar para warga belajar lebih paham dalam proses pelatihan yang sedang berlangsung.
- 5.2.3 Kepada pada warga belajar hendaknya dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama pelatihan dalam kegiatan untuk memperbaiki kondisi ekonomi atau menambah penghasilan, memberi masukan kepada tutor atau pengelola pelatihan apabila terdapat permasalahan yang muncul, dan bersama mengembangkan/menginovasi hasil pelatihan agar menjadi lebih baik.
- 5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya yang merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perencanaan pelatihan di desa vokasi candi disarankan untuk mengkaji lebih lanjut, aspek-aspek perencanaan. Disamping itu, diharapkan penelitian yang akan datang mampu memperbaiki kekurangan skripsi ini dalam rangka mengkaji lebih dalam mengenai aspek-aspek perencanaan pelatihan dan mengetahui proses perencanaan yang menjadi tujuan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Meyers, Shelly. 2011. Defined Life Skills. *Skills Intechincal Vocational Education and Training As A Strategic Approach For Achieving Youth Empowerment In Indonesia*. <http://www.internationaljournalofhumanitiesandsocialscience.com> [diunduh 19 Desember 2015, pada: 13.00 WIB]
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burhan, Bugin. 2001. *Metode Penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daft, 2010. *Era Baru Manajemen*. Jakarta: Salemba.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2009. *Pedoman Manajemen Pembelajaran Vokasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan NonFormal Informal Departemen Pendidikan Nasional..
- Guru Keterampilan (guruketerampilan.blogspot.com/2013/05/pengertian-keterampilan.html?m=1) di akses pada 17 februari 2015 pukul 20.34 WIB.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rue dan Terry. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryana, Sawa. 2009. *Buku Ajar Teknik Pemberdayaan Masyarakat*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Suryana, Sawa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Tidak Diketahui.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES Press.
- Sutarto, Joko. 2008. *Identifikasi Kebutuhan Dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press.
- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- (Syfni Ambisius, brainly.co.id/tugas/470865) Di akses pada Selasa 7 Februari 2015, 14:25 WIB).
- Tim Pengembang. *Model Desa Vokasi Berbasis Keunggulan Komparatif Lokal*. Semarang: P2NFI Regional II Semarang Jawa Tengah.

LAMPIRAN

Lampiran 1
KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
PERENCANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP
DI DESA VOKASI CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN
SEMARANG

FOKUS	SUBFOKUS	INDIKATOR	ITEM
A. Desa Vokasi	Organisasi dan Tupoksi Pengurus Program Desa Vokasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi wilayah 2. Tujuan program desa vokasi 3. Fungsi program desa vokasi 4. visi dan misi program desa vokasi 5. Hak-hak dan kewajiban pengelola 6. Tugas pengelola program 7. Aktivitas dalam organisasi 	
B. Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup	1. Proses Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Jenis-jenis perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup 1.2 Anggota perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup 1.3 Lokasi pelatihan keterampilan kecakapan hidup 1.4 Sasaran pelatihan 	

		<p>keterampilan kecakapan hidup program Desa vokasi</p> <p>1.5 Sumber dana pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.6 Sarana dan prasarana perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.7 Tujuan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.8 Target perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup program Desa vokasi</p> <p>1.10 Identifikasi kebutuhan masyarakat</p> <p>1.11 Penetapan tujuan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.13 Pemograman pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.14 Penjadwalan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.15 Penganggaran pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p>	
--	--	---	--

	<p>2.Fungsi Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup</p>	<p>1.16 Penetapan pelarihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.17 Hasil</p> <p>2.1 Identifikasi kebutuhan masyarakat</p> <p>2.2 Peserta pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>2.3 Materi Pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>2.4 Metode Pelatihan Tutor pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>2.5 Sarana prasarana perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>2.6 Biaya pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>2.7 Menetapkan tujuan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p>	
--	--	--	--

<p>C.Faktor Pendukung dan Penghambat Perencanaan Pelatihan Keterampilan kecakapan hidup</p>	<p>1.Faktor Pendukung perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>2.Faktor Penghambat perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p>	<p>1.1 Faktor pendukung perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.2 Potensi desa vokasi</p> <p>1.3 Strategi perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>2.1 Faktor Penghambat perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>2.2Kendala perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>2.3 Permasalahan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p>	
---	--	--	--

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
PERENCANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP
DI DESA VOKASI CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN
SEMARANG**

FOKUS	SUBFOKUS	INDIKATOR	ITEM
<p>A. Proses Perencanaan Pelatihan Keterampilan kecakapan hidup</p>	<p>Proses Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup</p>	<p>1.1 Lokasi pelatihan keterampilan kecakapan hidup 1.2 Media pembelajaran pelatihan keterampilan kecakapan hidup 1.3 Peralatan kegiatan pelatihan keterampilan kecakapan hidup 1.4 Sasaran pelatihan keterampilan kecakapan hidup 1.5 Pembagian tugas pelatihan keterampilan kecakapan hidup 1.6 Waktu pelatihan pelatihan keterampilan kecakapan hidup 1.7 Tempat pelatihan</p>	

		<p>keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.8 Jenis pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p>	
B.Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup	Fungsi Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup	<p>1.1 Penetapan tujuan pelatihan ketrampilan kecakapan hidup</p> <p>1.2 Pemograman pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.3 Penjadwalan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.4 Penganggaran pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.5 Pengembangan strategi pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.6 Penetapan pelarihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.1 Identifikasi kebutuhan masyarakat</p>	

		<p>1.2 Peserta pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.3 Materi Pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.4 Metode Pelatihan Tutor pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.5 Sarana prasarana perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.6 Biaya pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p>	
<p>C. Faktor Pendukung dan Penghambat Perencanaan Pelatihan Keterampilan kecakapan hidup</p>	<p>1.Faktor Pendukung perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p>	<p>1.1 Faktor pendukung perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>1.2 Potensi desa vokasi</p> <p>1.3 Strategi perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p>	

	<p>2.Faktor Penghambat perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p>	<p>2.1 Faktor Penghambat perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>2.2 Kendala perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>2.3 Permasalahan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup</p> <p>.</p>	
--	---	---	--

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA PERENCANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP DI DESA VOKASI CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG

Nama responden :
Usia :
Jenis kelamin :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :
Jabatan :
Hari/ tanggal/ pukul :

A. Organisasi dan Tupoksi Pengelola Program Desa Vokasi Candi

1. Apa saja potensi wilayah yang ada di desa vokasi candi?
2. Bagaimana pengelolaan masing-masing potensi desa vokasi candi ?
3. Apa mata pencaharian penduduk atau masyarakat desa vokasi candi ?
4. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat desa vokasi candi ?
5. Menurut Anda, apa itu desa vokasi ?
6. Apa syarat-syarat untuk menjadi desa vokasi ?
7. Dari mana asal program desa vokasi ini ?
8. Apa tujuan program desa vokasi ?
9. Apa fungsi program desa vokasi ?
10. Apa visi dan misi program desa vokasi ?
11. Menurut Anda, mengapa Desa Vokasi Candi dicanangkan sebagai desa vokasi ?
12. Apakah Desa Candi sudah memenuhi kriteria untuk melaksanakan program desa vokasi ? Jika iya, kriteria apa saja yang sudah dimiliki ?
13. Apa hak dan kewajiban pengurus atau pengelola desa vokasi ?
14. Apa tugas pengurus atau pengelola program desa vokasi ?

15. Bagaimana aktifitas pengurus atau pengelola dalam organisasi program desa vokasi ?
16. Apa saja potensi yang ada di desa vokasi candi?
17. Jenis-jenis pelatihan keterampilan kecakapan hidup apa saja yang ada di program desa vokasi candi ?
18. Kapan waktu pelaksanaan masing-masing kegiatan pelatihan keterampilan kecakapan hidup desa vokasi?
19. Dimana masing-masing pelatihan keterampilan kecakapan hidup dilaksanakan ?
20. Siapa sasaran dari program perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di program desa vokasi ?
21. Berapa jumlah anggota masing-masing kelompok perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
22. Bagaimana cara merekrut anggota pelatihan keterampilan kecakapan hidup tersebut ?
23. Dari mana sumber dana kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup program desa vokasi ?
24. Bagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup program desa vokasi candi ?
25. Target apa yang ingin dicapai setelah perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup desa vokasi dilaksanakan ?
26. Apa hasil yang dicapai dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup melalui program desa vokasi ?
27. Bagaimana identifikasi kebutuhan masyarakat dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
28. Bagaimana sasaran warga belajar dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
29. Bagaimana penetapan tujuan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
30. Bagaimana pemograman dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

31. Bagaimana penjadwalan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
32. Bagaimana penganggaran dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
33. Bagaimana penetapan strategi untuk mencapai tujuan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

B. Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup

34. Bagaimana identifikasi kebutuhan masyarakat untuk mengadakan program pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
35. Bagaimana rekrutmen peserta pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
36. Bagaimana materi yang diberikan kepada para peserta pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
37. Bagaimana metode yang dilaksanakan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
38. Bagaimana syarat tutor dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
39. Bagaimana sarana prasarana yang digunakan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
40. Berapa penganggaran dana yang digunakan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
41. Bagaimana tujuan yang hendak dicapai dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

PEDOMAN WAWANCARA
PERENCANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP
DI DESA VOKASI CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN
SEMARANG

Nama responden :
Usia :
Jenis kelamin :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :
Jabatan :
Hari/ tanggal/ pukul :

- A. Proses Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup**
- I. Perencanaan Pelatihan**
1. Sejak kapan Anda menjadi pengelola desa vokasi ?
 2. Mengapa Anda memilih untuk merencanakan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
 3. Bagaimanakah proses kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup dilakukan ?
 4. Siapa yang menjadi pelaku di dalam proses kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
 5. Dimanakah kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup dilakukan ?
 6. Apa saja yang dibutuhkan untuk proses kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup ?
 7. Darimana bantuan dana program perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan diperoleh ?
 8. Siapa yang mempunyai peran dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
 9. Kendala apa saja yang diperoleh pada saat perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup ?

10. Apakah ada dukungan untuk perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup ?
11. Bagaimana pembagian tugas di dalam suatu kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup ?
12. Bagaimana cara Anda memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup ?
13. Bagaimana media yang digunakan dalam kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
14. Bagaimana metode yang ditetapkan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
15. Bagaimana penentuan sasaran warga belajar dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
16. Bagaimana identifikasi kebutuhan masyarakat dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
17. Bagaimana sasaran warga belajar dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
18. Bagaimana penetapan tujuan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
19. Bagaimana pemograman dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
20. Bagaimana penjadwalan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
21. Bagaimana penganggaran dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
22. Bagaimana penetapan strategi untuk mencapai tujuan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

II. Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup

24. Bagaimana identifikasi kebutuhan masyarakat untuk mengadakan program pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
25. Bagaimana rekrutmen peserta pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

26. Bagaimana materi yang diberikan kepada para peserta pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
27. Bagaimana metode yang dilaksanakan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
28. Bagaimana syarat tutor dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
29. Bagaimana sarana prasarana yang digunakan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
30. Berapa penganggaran dana yang digunakan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
31. Bagaimana tujuan yang hendak dicapai dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

I. Faktor Pendukung

32. Faktor-faktor apa saja yang mendukung perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup tersebut
 32. Bagaimana potensi yang dimiliki desa sehingga perlu diadakan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
 33. Bagaimana tujuan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

II. Faktor penghambat

34. Bagaimana cara-cara melakukan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup ?
35. Strategi apa yang digunakan pada saat melakukan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
36. Apakah dengan strategi tersebut berjalan sesuai harapan?
37. Siapakah yang menjadi pelaku utama dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
38. Adakah kerjasama dengan pihak-pihak lain terkait dengan kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?
39. Faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat proses perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA
PERENCANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP
DI DESA VOKASI CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN
SEMARANG

Pengelola Desa Vokasi

Nama Responden : Prاتمinto
Usia : 27
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : SMA
Alamat : Dusun Darum, Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kab.
Semarang
Jabatan : Pengelola Desa Vokasi
Waktu Pelaksanaan : 28 Juli 2015

A. Proses Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup

I. Perencanaan Pelatihan

1. Sejak kapan Anda menjadi pengelola desa vokasi ?

Jawab: sejak ada bantuan, tahun 2012.

2. Mengapa Anda memilih untuk merencanakan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: untuk meningkatkan keterampilan yang ada di wilayah kami.

3. Bagaimanakah proses kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup dilakukan ?

Jawab: mengumpulkan peserta dulu, mengelompokkan jenis keterampilan nya, kemudian mendatangkan tenaga ahli.

4. Siapa yang menjadi pelaku di dalam proses kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Sebagian warga desa, tidak keseluruhan warga.

5. Dimanakah kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup dilakukan ?

Jawab: Berpusat di kantor kepala desa.

6. Apa saja yang dibutuhkan untuk proses kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup ?

Jawab: perlengkapan, peserta dan pelatih nya.

7. Darimana bantuan dana program perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan diperoleh ?

Jawab: Dari bantuan pemerintah provinsi jawa tengah berupa uang.

8. Siapa yang mempunyai peran dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Pengurus kegiatan.

9. Kendala apa saja yang diperoleh pada saat perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup ?

Jawab: Sulit mencari tenaga ahli di bidang nya.

10. Apakah ada dukungan untuk perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup ?

Jawab: ada, dari bantuan dari provinsi melalui dinas pendidikan kabupaten.

11. Bagaimana pembagian tugas di dalam suatu kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup ?

Jawab: kita membentuk tim kepengurusan untuk membagi tugas di bidang masing-masing.

12. Bagaimana cara Anda memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup ?

Jawab: mengadakan musyawarah bersama.

13. Apa saja media yang digunakan dalam kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Disini berfokus ke bahan dan alat pertanian.

14. Bagaimana metode yang ditetapkan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Teori dan Praktek metode yang kita gunakan.

15. Bagaimana penentuan sasaran warga belajar dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Diutamakan yang belum mempunyai lapangan pekerjaan, dan usia produktif.

16. Bagaimana identifikasi kebutuhan masyarakat dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: menyesuaikan kegiatan nya dulu baru bisa pengadaan kebutuhan.

17. Bagaimana sasaran warga belajar dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Di usia produktif yang belum mempunyai pekerjaan.

18. Bagaimana penetapan tujuan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: mengurangi angka kemiskinan di Desa Candi.

19. Bagaimana pemograman dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: melakukan tahapan-tahapan yang ingin dicapai sesuai dengan musyawarah di awal.

20. Bagaimana penjadwalan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Setiap hari selama 5 hari, jenis pelatihan nya berbeda pemberi materinya juga berbeda, 2 hari teori dan 3 hari praktek.

21. Bagaimana penganggaran dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Dibagi masing-masing kelompok sesuai dengan kebutuhan kelompok.

22. Bagaimana penetapan strategi untuk mencapai tujuan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: penyiapan produk yang bagus dan ada kerjasama pemasaran dengan pihak lain untuk pemasaran produk.

II. Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup

23. Bagaimana identifikasi kebutuhan masyarakat untuk mengadakan program pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: dilihat dari kegiatan yang sudah ada dulu yang masih kecil, kita melakukan pendampingan kegiatan yang sudah ada, kemudian di tekuni menjadi lebih baik.

24. Bagaimana rekrutmen peserta pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: usia produktif yang blm mempunyai pekerjaan

25. Bagaimana materi yang diberikan kepada para peserta pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: secara teori dan praktek kemudian menjelaskan apa yang perlu dilakukan.

26. Bagaimana syarat tutor dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: yang jelas tenaga ahli dan dapat menguasai dengan bidang yang telah di tentukan dan dibuktikan dengan sertifikat keterampilan.

27. Bagaimana sarana prasarana yang digunakan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: menggunakan sarana yang ada di desa, kalau tidak ada kita upayakan untuk membeli.

28. Berapa penganggaran dana yang digunakan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: total 150jt dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok 30 jt, peserta nya maksimal 20 orang.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

I. Faktor Pendukung

29. Faktor-faktor apa saja yang mendukung perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup tersebut?

Jawab: sumber daya alam yang mencukupi, cuaca juga mendukung, iklim yang bagus.

30. Bagaimana potensi yang dimiliki desa sehingga perlu diadakan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: potensi sangat bagus

31. Bagaimana tujuan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: memberdayakan masyarakat dan pengentasan kemiskinan di desa candi

II. Faktor penghambat

32. Bagaimana cara-cara melakukan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup ?

Jawab: menentukan waktu kegiatan, menyediakan bahan ajar.

33. Strategi apa yang digunakan pada saat melakukan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: melihat kebutuhan pasar apa yang dibutuhkan pasar kita jalani dan tekuni untuk memperoleh produk-produk unggulan yang bisa laku dipasaran.

34. Apakah dengan strategi tersebut berjalan sesuai harapan?

Jawab: sesuai harapan, karena lokasi desa candi dekat dengan pasar dan bisa langsung menjual produk yang kita buat pada waktu pelatihan.

35. Adakah kerjasama dengan pihak-pihak lain terkait dengan kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: ada, yaitu kita bekerjasama dengan pengepul.

36. Faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat proses perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: gangguan alam, ketersediaan bahan yang terlalu banyak.

TRANSKRIP WAWANCARA
PERENCANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP
DI DESA VOKASI CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN
SEMARANG

Pengelola Progam
Pelatihan

Nama responden : Eny Sulistyowati
Usia : 50 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Luar Sekolah
Alamat : Puri Asri blok C4
Jabatan : Pengelola Program Pelatihan
Hari/ tanggal/ pukul : 2 Agustus 2015

A. Organisasi dan Tupoksi Pengelola Program Desa Vokasi Candi

1. Apa saja potensi wilayah yang ada di desa vokasi candi?

Jawab: Kita ini berbicara potensi kan? Potensi itu iklim yang sejuk itu potensi untuk menanam buah dan sayuran , kemudian tanah yang subur itu potensi , tanaman bambu yang melimpah itu potensi, air yang melimpah itu potensi, ini sebagai contoh bahwa potensinya bagus.

2. Bagaimana pengelolaan masing-masing potensi desa vokasi candi ?

Jawab: Pengelolaan desa candi telah diterjemahkan menjadi kelompok-kelompok usaha desa vokasi kan begitu to? Kelompok itu kan merupakan penerjemahan dari potensi desa to Nang? Karena prinsip desa vokasi itu adalah melahirkan usahawan-usahawan yang memanfaatkan potensi lokal, kenapa harus begitu? Konek golek bambu rasah impor seko wonogiri, arep nggawe keranjang rasah repot, misalnya begitu.

3. Apa mata pencaharian penduduk atau masyarakat desa vokasi candi ?

Jawab: Bertani dan buruh tani.

4. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat desa vokasi candi ?

Jawab: Kalau seperti ini harus melihat data, ya kan? Dan saya tidak pegang data, tetapi tingkat pendidikan yang rata-rata itu kalau berkisar rendah itu rendah kudu sepiro, sedang sepiro, tinggi seberapa, kan dalam kabupaten Semarang dalam angka disitu ada lama pendidikan jadi jumlahnya bisa cari disitu, jumlah penduduk usia sekolah disana itu berapa terus yang sekolah itu berapa, berarti kan nanti akan ketemu lama pendidikan nya berapa nanti dirata rata, saya tidak berani mengatakan bahwa tingkat pendidikan itu rendah karena itu akan mendiskreditkan.

5. Menurut Anda, apa itu desa vokasi ?

Jawab: Merupakan sebuah desa yang menjadikan potensi wilayahnya menjadi wahana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat nya dengan cara menjadikan kan potensi desa nya menjadi usaha berwirausaha. Artinya itu harus ada wirausaha disitu, kurang lebihnya seperti itu.

6. Apa syarat-syarat untuk menjadi desa vokasi ?

Jawab: Disitu ada potensi lokal yang sudah terbit kelompok-kelompok usaha vokasi, desa vokasi kan syarat nya itu ada 5 kelompok vokasi yang bisa dikembangkan. Kelompok vokasi itu adalah kelompok yang memanfaatkan potensi lokal menjadi lahan usaha.

7. Dari mana asal program desa vokasi ini ?

Jawab: Dari provinsi, Dinas provinsi

8. Apa tujuan program desa vokasi ?

Jawab: Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kelompok usaha vokasi berdasarkan potensi diwilayah tersebut.

9. Apa fungsi program desa vokasi ?

Jawab: Pemberdayaan masyarakat untuk berwirausaha mengembangkan potensi lokal.

10. Apa visi dan misi program desa vokasi ?

Jawab: Visi misi belum.

11. Menurut Anda, mengapa Desa Vokasi Candi dicanangkan sebagai desa vokasi ?

Jawab: Ya karena desa candi memenuhi kriteria sebagai desa vokasi, kriteria nya ada disitu.

12. Apakah Desa Candi sudah memenuhi kriteria untuk melaksanakan program desa vokasi ? Jika iya, kriteria apa saja yang sudah dimiliki ?

Jawab: Ya, ada kelompok-kelompok vokasi, ada anggota masyarakat yang peduli terhadap desa vokasi, ada desa/perangkat yang mendukung terlaksananya desa vokasi. Yang jelas kriteria desa vokasi itu mempunyai potensi lokal yang bisa dikembangkan kemudian punya perangkat desa yang mendukung, punya kelompok-kelompok yang ada motor penggerak nya dan kelompok-kelompok vokasi nya itu hasilnya mudah dipasarkan.

13. Apa hak dan kewajiban pengurus atau pengelola desa vokasi ?

Jawab: KEWAJIBAN

Kewajiban nya untuk mengikuti komitmen awal desa vokasi, punya kewajiban untuk melaksanakan kegiatan kelompok vokasi, punya komitmen untuk memecahkan kendala-kendala yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan usaha, kemudian punya komitmen untuk mempertahankan keberlangsungan dan peningkatan usaha kelompok vokasi itu adalah kewajiban nya.

HAK

Dia memiliki hak untuk menikmati segala keberhasilan –keberhasilan nya sesuai aspek yang ada, maksudnya begini? Nek dia bathi kan entuk bathine, nek desa vokasi terkenal dia ikut terkenal , seperti itu to menikmati keberhasilan sesuai dengan berbagai aspek pendukung nya. Dengan terkenal nanti dia kan bisa jadi narasumber untuk program desas vokasi selanjut nya kan seperti itu. Itu termasuk hak yang bisa dia nikmati.

14. Apa tugas pengurus atau pengelola program desa vokasi ?

Jawab: Tugas nya adalah memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar, berjalan lancar itu artinya (produktivitas maupun dinamika kelompok), produktivitasnya berjalan, dinamika kelompoknya bagus selain berjalan ada proses pembelajarannya didalam kelompok. Menyampaikan usulan, masukan kepada pemerintah apabila ada masalah atau kendala.

15. Bagaimana aktifitas pengurus atau pengelola dalam organisasi program desa vokasi ?

Jawab: Pengurus atau penegelola adalah motor penggerak sebuah usaha sehingga pengurus dan pengelola harus selalu aktif atau menjadi motor penggerak jalannya usaha.

16. Jenis-jenis pelatihan keterampilan kecakapan hidup apa saja yang ada di program desa vokasi candi ?

Jawab: Bunga potong, makanan olahan, keranjang bambu, bunga hias, sayuran.

17. Kapan waktu pelaksanaan masing-masing kegiatan pelatihan keterampilan kecakapan hidup desa vokasi?

Jawab: Data dari desa candi.

18. Dimana masing-masing pelatihan keterampilan kecakapan hidup dilaksanakan ?

Jawab: Data dari desa candi

19. Siapa sasaran dari program perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di program desa vokasi ?

Jawab: Perangkat desa beserta warga Desa Candi

20. Berapa jumlah anggota masing-masing kelompok perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: 10-20 orang tiap kelompok

21. Bagaimana cara merekrut anggota pelatihan keterampilan kecakapan hidup tersebut ?

Jawab: Yang merekrutnya adalah dipilih oleh kelompok yang tergabung dalam kelompok vokasi, dengan cara wawancara / interview lalu disitu akan kelihatan motivasinya, mereka mau ikut apa tidak. Kadang kadang mereka tidak ikut bergabung karena tidak tahu maka dengan diberi sedikit motivasi akan kelihatan dia bisa berubah menjadi ikut atau bersikeras tidak ikut.

22. Dari mana sumber dana kegiatan perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup program desa vokasi ?

Jawab: Dari pemerintah provinsi Jawa Tengah.

23. Bagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup program desa vokasi candi ?

Jawab: Dapat melaksanakan pelatihan keterampilan kecakapan hidup sesuai dengan jenis vokasi yang ada di desa candi dengan baik, atau dapat membuat

seperangkat instrumen pelatihan keterampilan desa vokasi yang cocok untuk desa vokasi candi.

24. Target apa yang ingin dicapai setelah perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup desa vokasi dilaksanakan ?

Jawab: Target nya ya melaksanakan pelatihan sesuai dengan yang direncanakan.

25. Apa hasil yang dicapai dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup melalui program desa vokasi ?

Jawab: Terencana nya sebuah rencana pelatihan desa vokasi yang terdokumen secara baik.

26. Bagaimana identifikasi kebutuhan masyarakat dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Memiliki tempat di posisi awal karena identifikasi itu selalu di awal. Di cari tau kondisinya apa terus petugas melakukan proses pelatihan.

27. Bagaimana sasaran warga belajar dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Masyarakat kurang mampu tapi punya motivasi untuk maju untuk meningkatkan taraf hidupnya.

28. Bagaimana penetapan tujuan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Tujuan ditetapkan dengan komitmen bersama kelompok untuk meraih peningkatan taraf hidup melalui vokasi masing masing.

29. Bagaimana pemograman dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Membuat rencana jangka pendek, menengah, panjang, pemahaman saya seperti itu.

30. Bagaimana penjadwalan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Penjadwalan perencanaan dilakukan di awal tahun anggaran, karena semua pemograman dilakukan di awal tahun penganggaran.

31. Bagaimana penganggaran dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Tidak ada anggaran.

32. Bagaimana penetapan strategi untuk mencapai tujuan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Mudah di ikuti dan pelatihan dilaksanakan berdasarkan penjadwalan pelahitan berdasarkan anggota kelompok dan sesuai dengan kesepakatan anggota.

B. Perencanaan Pelatihan Keterampilan Kecakapan Hidup

33. Bagaimana identifikasi kebutuhan masyarakat untuk mengadakan program pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Diadakan rapat desa, musyawarah desa, pemaparan kegiatan, disampaikan tawaran untuk menjadi anggota kelompok untuk di latih, mengisi blanko persetujuan dan mengisi biodata.

34. Bagaimana rekrutmen peserta pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Menyebarkan instrumen ke desa desa yang berisi tentang potensi desa dan kegiatan desa.

35. Bagaimana materi yang diberikan kepada para peserta pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab:

36. Bagaimana metode yang dilaksanakan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Diskusi, penugasan, praktek, (testimoni kalau ada) testimoni kan biasanya banyak yang tertarik karena ada hasil nya.

37. Bagaimana syarat tutor dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Expert dibidang nya, ahli dalam vokasi yang bersangkutan, bisa menjalankan komunikasi dengan anggota peserta didik biar dia bisa diterima ya begitu to, mampu menjadi motivator.

38. Bagaimana sarana prasarana yang digunakan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Sesuai dengan jenis vokasi yang akan dilaksanakan, menggunakan sarana prasarana yang ada.

39. Berapa penganggaran dana yang digunakan dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Tidak tahu.

40. Bagaimana tujuan yang hendak dicapai dalam perencanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup?

Jawab: Adalah dapat membuat seperangkat rencana pembelajaran yang bisa diterapkan dalam sebuah pelatihan dan berhasil mendidik orang-orang dan dapat di aplikasikan dalam pelatihan sehingga setelah mengikuti pelatihan tersebut anggota kelompok dapat dan siap menjadi wirausahawan.

TRANSKRIP WAWANCARA
PERENCANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP
DI DESA VOKASI CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN
SEMARANG

Tutor / Pelatih

Nama responden : Triastanto
Usia : 43 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : SMA
Alamat : Sumowono, Bandungan
Jabatan : Tutor / Prlatih
Hari/ tanggal/ pukul : 4 Agustus 2015

1. Bagaimana proses merencanakan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di desa vokasi Candi Kecamatan Bandungan?

Jawab: Ada bantuan dari pemerintah dinas pendidikan dulu, kemudian melakukan rapat bareng bersama pemerintah desa candi, terus dilanjutkan dengan rapat kembali tetapi ditambah dengan tokoh masyarakat. Kemudian diatur bagaimana pelatihan itu akan dilaksanakan.

2. Bagaimana proses menentukan kebutuhan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di desa vokasi Candi Kecamatan Bandungan?

Jawab: bahwa di sini ada potensi, potensi nya seperti ini. Kita melihat potensi nya, disini iklim nya bagus, pasarnya dekat, bahan baku melimpah jadi kita menentukan pelatihan sesuai dengan potensi yang ada di sini. Karena didalam pelatihan kita tidak hanya mengajarkan menanam bunga (contoh saja) tetapi kita juga mengajarkan bagaimana memasarkan hasil dan mengetahui celah dipasaran.

3. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan keterampilan kecakapan hidup di desa vokasi Candi Kecamatan Bandungan?

Jawab: kita mengumpulkan warga belajar dulu kemudian dimulai dari teori tentang bagaimana pelatihan besok akan dilakukan dan warga belajar kita beri kesempatan untuk tanya jawab danditeruskan dengan praktek keesokan harinya.

4. Bagaimana proses evaluasi terhadap pelatihan keterampilan kecakapan hidup di desa vokasi yang sudah dilaksanakan?

Jawab: ini dilakukan setelah pelatihan selesai, kita melatih itu punya target, output nya mau seperti apa, dampak nya nanti apa kita mengevaluasi itu akan memunculkan hasil bisa kita perbandingkan antara rencana, pelaksanaan dan hasilnya apakah sudah sesuai dengan yang kita planingkan.

5. Bagaimana proses pelaksanaan prosedur pelatihan keterampilan kecakapan hidup di desa vokasi Candi Kecamatan Bandungan?

Jawab: yang saya tau kelompok harus mengajukan proposal kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten nanti kepala dinas mengajukan proposal kepada gubernur nanti turun anggaran yang akan masuk ke kas daerah kabupaten setelah itu diberikan kepada kelompok desa vokasi candi kemudian dibelanjakan sesuai dengan RAP desa vokasi untuk mengadakan pelatihan.

6. Bagaimana cara menentukan proses metode pelatihan yang digunakan?

Jawab: Kita menggunakan metode teori dan praktek dan mendatangkan testimoni yang mempunyai pengalaman untuk bercerita bagaimana menguntungkan nya menjadi pengusaha agar warga belajar menjadi termotivasi untuk berwirausaha.

7. Bagaimana kriteria peserta pelatihan yang dilakukan dalam proses pelatihan keterampilan kecakapan hidup di desa vokasi Candi Kecamatan Bandungan?

Jawab: ya kriteria nya adalah masih di usia produktif, dan dia punya motivasi tinggi untuk maju di kedepan nya dan tergantung dengan vokasi yang di minati oleh warga belajar.

8. Bagaimana proses menentukan tujuan dan merumuskan tujuan pelatihan yang akan dilaksanakan?

Jawab: bahwa pelatihan adalah untuk mengentaskan kemiskinan mengurangi angka pengangguran dan menjadikan peserta pelatihan menjadi pengusaha yang sukses di bidang nya (yang ikut pelatihan bunga potong sukses menjadi pengusaha bunga), menjadikan peserta belajar punya bekal di kemudian hari jika ingin berwirausaha dan yang terakhir adalah dia bisa berkontribusi untuk keluarga dan masyarakat.

TRANSKRIP WAWANCARA
PERENCANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP
DI DESA VOKASI CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN
SEMARANG

Peserta pelatihan
bunga potong

Nama responden : Mursadi
Usia : 33 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : SD
Alamat : Dusun Ngablak, Kab. Semarang, Kec. Bandungan
Hari/ tanggal/ pukul : 5 Agustus 2015

1. Pelatihan apa yang anda ikuti?

Jawab: Bunga potong mas

2. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti pelatihan ini?

Jawab: Biar saya nambah pengalaman mas sama nambah ilmu, nambah akrab juga sama temen mas.

3. Apakah tutor pada awal pertemuan menjelaskan isi program perencanaan pelatihan?

Jawab: iya mas

4. Apakah semua materi langsung dapat dipahami sebelum memulai pelatihan?

Jawab: paham mas soalnya sebelum nya juga udah dijelasin lagi ga cuma sekali yang njelasin.

5. Berapa kali anda mengikuti pelatihan?

Jawab: baru ini mas.

6. Apakah ada syarat tertentu untuk mengikuti pelatihan ini?

Jawab: ada, kemarin pas saya ikut saya ndaftar dulu, syaratnya ya harus warga sini sama di suruh ngisi blangko sama panitia nya.

7. Apa tujuan anda mengikuti pelatihan ini?

Jawab: ya kalo bisa ya besok habis pelatihan bisa di kasih pekerjaan (ngikut orang) buat kerja, doa saya ya supaya bisa buka usaha sendiri walaupun kecil sih saya udah punya rencana gitu.

TRANSKRIP WAWANCARA
PERENCANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP
DI DESA VOKASI CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN
SEMARANG

Peserta pelatihan
olahan bahan

Nama responden : Haryati
Usia : 27 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SMA
Alamat : Dusun Ngimpik, Kec. Bandungan, Kab. Semarang
Hari/ tanggal/ pukul : 5 Agustus 2015

1. Pelatihan apa yang anda ikuti?
Jawab: olah bahan makanan mas.
2. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti pelatihan ini?
Jawab: soal nya saya punya usaha di rumah mas (untir-untir, onde-onde, es krim dari ubi) saya ingin belajar lagi gimana inovasi nya.
3. Apakah tutor pada awal pertemuan menjelaskan isi program perencanaan pelatihan?
Jawab: iya, di jelaskan.
4. Apakah semua materi langsung dapat dipahami sebelum memulai pelatihan?
Jawab: ya saya langsung paham.
5. Berapa kali anda mengikuti pelatihan?
Jawab: 2 kali mas sama ini mas yang pelatihan kemaren tahun lalu.
6. Apakah ada syarat tertentu untuk mengikuti pelatihan ini?
Jawab: ada, harus warga candi dan sebelum nya peserta di suruh ngisi blangko dulu dari panitia.

7. Apa tujuan anda mengikuti pelatihan ini?

Jawab: ingin mengembangkan usaha mas biar ilmu nya nambah dan bisa inovasi lagi sama kalo bisa memperluas pemasaran.

TRANSKRIP WAWANCARA
PERENCANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP
DI DESA VOKASI CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN
SEMARANG

Peserta pelatihan
kelompok
Hortikultura

Nama responden : Maryadi
Usia : 35 Tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : SMA
Alamat : Dusun Ngimpik, Kec. Bandungan, Kab. Semarang
Hari/ tanggal/ pukul : 5 Agustus 2015

1. Pelatihan apa yang anda ikuti?
Jawab: hortikultura
2. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti pelatihan ini?
Jawab: saya ingin nambah ilmu sama nambah perekonomian (kalo bisa sih mas) hehehe.
3. Apakah tutor pada awal pertemuan menjelaskan isi program perencanaan pelatihan?
Jawab: iya di jelaskan.
4. Apakah semua materi langsung dapat dipahami sebelum memulai pelatihan?
Jawab: kurang paham mas soalnya belum ada prakteknya, kalo sudah praktek mungkin paham semua.
5. Berapa kali anda mengikuti pelatihan?
Jawab: baru kali ini.
6. Apakah ada syarat tertentu untuk mengikuti pelatihan ini?
Jawab: warga sekitar desa sini saja mas.
7. Apa tujuan anda mengikuti pelatihan ini?
Jawab: nambah wawasan sama ilmu mas buat bekal besok.

TRANSKRIP WAWANCARA
PERENCANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP
DI DESA VOKASI CANDI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN
SEMARANG

Peserta pelatihan
bunga hias

Nama responden : Musriah
Usia : 28 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SMA
Alamat : Dusun Darum, Kec. Semarang, Kab. Bandungan
Hari/ tanggal/ pukul : 5 Agustus 2015

1. Pelatihan apa yang anda ikuti?

Jawab: bunga hias

2. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti pelatihan ini?

Jawab: kan saya udah ada usaha jadi saya pengen mengembangkan lagi usaha saya abis pelatihan ini.

3. Apakah tutor pada awal pertemuan menjelaskan isi program perencanaan pelatihan?

Jawab: dijelaskan semua.

4. Apakah semua materi langsung dapat dipahami sebelum memulai pelatihan?

Jawab: ya langsung dapat dipahami.

5. Berapa kali anda mengikuti pelatihan?

Jawab: Baru pertama kali mas.

6. Apakah ada syarat tertentu untuk mengikuti pelatihan ini?

Jawab: wah saya tidak tahu mas, soalnya saya tinggal ikut saja. Menurut saya ya cuma warga sini saja yang ikut.

7. Apa tujuan anda mengikuti pelatihan ini?

Jawab: menambah lapangan pekerjaan bagi warga desa sini, saya punya usaha jadi pas pesanan lagi banyak saya bisa rekrut warga sini yang udah ikut pelatihan ini jadi ga usah ngajarin lagi gimana caranya bikin bunga hias.

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan pengelola desa vokasi



Gambar 2. Wawancara dengan pengelola program pelatihan



Gambar 3 Pelatihan anyaman bambu



Gambar 4 Hasil olahan bahan makanan



Gambar 5 Tanaman bunga hias